

# STAR

**Study & Accounting Research**

**Jurnal Akuntansi & Bisnis**

ISSN 1693-4482  
Vol XIII, No. 3 - 2016

Pemahaman Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan dan Kepatuhan Wajib Pajak

• **Susilawati & Nining**

Pengaruh Modal Kerja dan Investasi Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT Astra Internasional Tbk)

• **Tuti Herawati & Tomi Wahyu Nur Fajar**

Pengaruh Kemampuan Personalia dan Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

• **Meilani Purwanti, Aceng Kurniawan & Wanda Andika Prayudha**

Pengaruh Skeptisme Profesional dan Due Professional Care Terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud dan Implikasinya Terhadap Kualitas Audit

• **Siti Kustinah & Susi Nurhayati**

Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)

• **Agustin Fadjarenie & Yulia Apni Nur Anisah**

Pengaruh Time Budget Pressure dan Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)

• **Eka Purwanda & Devi Lukita Sari**



LPPM  
( Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat )  
STIE STEMBI  
Bandung Business School

[www.stiestembi.ac.id](http://www.stiestembi.ac.id)

# STAR

## Study & Accounting Research Jurnal Akuntansi & Bisnis

### Diterbitkan oleh :

LPPM STIE STEMBI – Bandung Business School

### Penanggung Jawab :

Ketua STIE STEMBI – Bandung Business School

### Pemimpin Umum :

Dr. Ir. HM. Budi Djatmiko, SE., M.Si., M.EI

### Dewan Redaksi :

Dr. Patria Supriyoso, SE., M.Si; Dr. Ir. Yopines Ansen, SE., M.Si., S.Sos., S.Kom;  
Dr. Ir. Eka Purwanda, SE., M.Si; Dr. Supriyadi, SE., M.Si;  
Dr. Siti Kustinah, SE., M.Si; Tuti Herawati, SE., M.Si  
Susilawati, SE., M.Si ; Meilani Purwanti, SE., M.Si

### Sekretaris Redaksi :

Dr. Supriyadi, SE., M.Si

### Bendahara :

Meilani Purwanti, SE., M.Si

### Desain/Layout :

Lukman

### Sirkulasi :

Aceng Kurniawan, SE

### Alamat Redaksi :

LPPM STIE STEMBI - Bandung Business School  
Gedung STIE STEMBI Lt VI  
Jl. Buah batu No 26 Bandung 40262  
Telp (022-7307722) Fax : (022-7307967)  
Email : [redaksistar.stembi@gmail.com](mailto:redaksistar.stembi@gmail.com)

STAR diterbitkan pertama kali tahun 2003 dengan frekwensi terbitan 3 kali dalam setahun (4 bulanan). STAR merupakan media informasi karya ilmiah tentang Ilmu Ekonomi, Akuntansi dan Bisnis bagi para peneliti, dosen, mahasiswa dan praktisi khususnya bagi civitas akademika STIE STEMBI – Bandung Business School dan umumnya bagi masyarakat.

Redaksi menerima sumbangan naskah yang belum pernah diterbitkan oleh media lain dengan cara dikirim ke alamat redaksi atau melalui email dalam bentuk soft-file. Redaksi berhak untuk meringkas dan atau memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Redaksi tidak bertanggung jawab terhadap isi tulisan. Pendapat yang tercantum pada artikel jurnal ini adalah pendapat penulis, dan bukan pendapat redaksi.



# **EDITORIAL**

Sidang pembaca yang terhormat,

Atas perkenan Allah SWT, Jurnal STAR – Study & Accounting Research Volume XIII, No. 3 – 2016 dapat kami terbitkan. Kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan edisi ini.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada kontributor penulis yang telah mengirimkan hasil karyanya. Semoga artikel yang disajikan memberikan manfaat dan kontribusi, baik bagi pembangunan bangsa maupun bagi pengembangan ilmu.

Dewan redaksi mengundang sidang pembaca dari berbagai pihak, baik dosen, mahasiswa, peneliti, maupun praktisi untuk berpartisipasi mengisinya melalui tulisan baik berupa karangan, ringkasan hasil penelitian, maupun resensi yang sesuai dengan tujuan dan misi dari jurnal ini.

Bandung, November 2016

**REDAKSI**

# DAFTAR ISI

---

Pemahaman Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan dan Kepatuhan Wajib Pajak • <b>Susilawati &amp; Nining</b>	<b>1 - 8</b>
Pengaruh Modal Kerja dan Investasi Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT Astra Internasional Tbk) • <b>Tuti Herawati &amp; Tomi Wahyu Nur Fajar</b>	<b>9 - 23</b>
Pengaruh Kemampuan Personalia dan Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi • <b>Meilani Purwanti, Aceng Kurniawan &amp; Wanda Andika Prayudha</b>	<b>24 - 32</b>
Pengaruh Skeptisme Profesional dan Due Professional Care Terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud dan Implikasinya Terhadap Kualitas Audit • <b>Siti Kustinah &amp; Susi Nurhayati</b>	<b>33 - 48</b>
Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014) • <b>Agustin Fadjarenie &amp; Yulia Apni Nur Anisah</b>	<b>49 - 59</b>
Pengaruh Time Budget Pressure dan Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung) • <b>Eka Purwanda &amp; Devi Lukita Sari</b>	<b>60 - 67</b>

---



# Pemahaman Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan, dan Kepatuhan Wajib Pajak

**Susilawati**

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

**Nining**

Peneliti Junior STIE STEMBI – Bandung Business School

## Abstrak

*Membayar pajak bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi merupakan hak dari setiap warga negara untuk ikut berpartisipasi dalam bentuk peran serta terhadap pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Tanggung jawab atas kewajiban pembayaran pajak, sebagai pencerminan kewajiban kenegaraan di bidang perpajakan berada pada anggota masyarakat sendiri untuk memenuhi kewajiban tersebut. Kepatuhan wajib pajak yang rendah disebabkan oleh kurangnya pemahaman wajib pajak terhadap ketentuan perpajakan. Salah satu hal yang perlu menjadi perhatian dalam membangun kesadaran Wajib Pajak adalah dengan memberikan kemudahan dalam segala hal pemenuhan kewajiban perpajakan dan meningkatkan mutu pelayanan kepada wajib pajak.*

*Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Unit analisis penelitian adalah Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan bebas. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 100 Wajib Pajak (WP). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan penyebaran kuesioner. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 22.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Pemahaman Wajib Pajak dan Kualitas Pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 50.55%. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Pemahaman Wajib Pajak memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 7.24% dan Kualitas Pelayanan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 4.36%, dimana kepatuhan wajib pajak lebih dipengaruhi oleh pemahaman wajib pajak dari pada kualitas pelayanan.*

**Kata Kunci:** *Pemahaman Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan, Kepatuhan Wajib Pajak*

## PENDAHULUAN

Kesadaran bernegara merupakan tujuan kegiatan dan fungsi pemerintah. Bagi pihak lain, hal ini merupakan syarat untuk tercapainya tujuan-tujuan negara yang telah ditetapkan. Pemerintah memiliki tugas untuk mensejahterakan rakyat dan menjalankan pemerintahan. Untuk itu tentunya dibutuhkan

kan dana yang besar dengan mengadakan pungutan kepada masyarakat. Pungutan yang dilakukan dapat diartikan sebagai suatu penarikan sumber daya ekonomi oleh pemerintah kepada masyarakat guna membiayai pengeluaran yang dilakukan pemerintah untuk melakukan tugas pemerintahan dan melayani kepentingan masyarakat, salah satu

pungutan tersebut berupa pajak (Siahaan, 2010:102).

Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H. dalam Resmi (2014 : 1) mendefinisikan “Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik yang langsung ditunjukkan dan yang dapat digunakan untuk membayar pengeluaran umum”.

Direktur Jenderal Pajak, Sigit Priadi Pramudito (2015) memaparkan bahwa Indonesia termasuk dalam salah satu negara dengan *tax ratio* yang tergolong rendah dengan persentase 11% berada di bawah Filipina, Malaysia dan Singapura. Hal tersebut menggambarkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk berkontribusi membayar pajak, terutama untuk mendukung pembangunan. Kesadaran membayar pajak secara makro akan melahirkan moralita perpajakan (*Tax Morality*) masyarakat. Masyarakat yang memiliki moralita perpajakan yang tinggi akan merasa bahwa membayar pajak merupakan kewajiban kenegaraan yang harus dipenuhi (Siahaan, 2010 : 104).

Penerimaan pajak pada tahun 2015 diperkirakan tidak mencapai target yang ditentukan, berdasarkan data tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia yang memiliki penghasilan di atas Pendapatan Tidak Kena Pajak (PTKP) sebesar 44,8 juta, namun dari jumlah tersebut yang terdaftar sebagai Wajib Pajak (WP) sebesar 26,8 juta orang dan yang menyampaikan SPT hanya 10,3 juta orang. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat kepatuhan wajib pajak yang rendah dengan persentase 50%. Hal ini mendorong pemerintah untuk memperbaiki kepatuhan wajib pajak. Kepatuhan wajib pajak yang rendah disebabkan oleh kurangnya pemahaman wajib pajak terhadap ketentuan perpajakan (Menteri Keuangan, Bambang Brodjonegoro, 2015).

Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-02/PMK/2008 tentang Tata Cara Penetapan Wajib Pajak Dengan Kriteria Tertentu menjelaskan bahwa Wajib Pajak patuh adalah Wajib Pajak yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pajak sebagai Wajib

Pajak yang memenuhi kriteria tertentu sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 192 / PMK. 03 / 2007 yang telah diubah menjadi Peraturan Menteri Keuangan Nomor 74/PMK.03/2012 tentang Tata Cara Penetapan Wajib Pajak Dengan Kriteria Tertentu Dalam Rangka Pengembalian Pendahuluan Kelebihan Pembayaran Pajak. Salah satu kriteria Wajib Pajak yang memenuhi kriteria tertentu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17C ayat (2) Undang-Undang KUP adalah tepat waktu dalam menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT).

Kantor Pelayanan Pajak Pratama (KPP) Sumedang per 31 Desember 2014 mencatat sebanyak 30,101 Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan bebas. Namun, hanya 8,634 Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang telah melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan bebas yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Sumedang hanya sebesar 28,68%. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Sumedang diketahui bahwa tingkat kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) cenderung mengalami naik turun dari tahun ke tahun meskipun jumlah Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang terdaftar meningkat setiap tahun. Tingkat kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) selama 5 (lima) tahun periode 2010-2014 dapat diungkapkan pada tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Presentase Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) di Kabupaten Sumedang Tahun 2010-2014**

No	Tahun Pajak	WPOP Terdaftar	SPT Masuk	Presentase Kepatuhan Wajib Pajak
1	2010	17,752	3,692	20.80%
2	2011	20,333	3,068	15.09%
3	2012	23,968	4,951	20.66%
4	2013	27,297	5,901	21.62%
5	2014	30,101	8,634	28.68%

Sumber: Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Sumedang, Per 9 November 2015

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang penulis uraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Pemahaman Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.
2. Seberapa besar pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.
3. Seberapa besar pengaruh Pemahaman Wajib Pajak dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pemahaman Wajib Pajak

Putri (2015) menuliskan Pemahaman Wajib Pajak diartikan sebagai pandangan wajib pajak pada pengetahuan perpajakan yang dimiliki. Pengetahuan wajib pajak tentang pajak adalah proses pengubah sikap dan tata laku seorang atau kelompok wajib pajak dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Rocmat Soemitro, 1992; Erly Suandy, 2011 : 9) mendefinisikan Pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa imbal (kontraprestasi), yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Peraturan pajak adalah setiap peraturan atau ketentuan di bidang perpajakan yang dikeluarkan oleh institusi pemerintah yang berwenang mengatur tentang pajak. Ketentuan tersebut dapat bersifat umum yang mengikat secara bersama-sama antara instansi pemerintah sebagai pengelola pajak dan masyarakat sebagai pelaksana pemenuhan kewajiban di bidang perpajakan. Selain itu, peraturan pajak dapat juga hanya mengikat instansi pemerintah secara internal sebagai pengelola pajak dalam rangka pembinaan, tata kelola, tertib administrasi, dan kelancaran pelaksanaan tugasnya. Peraturan pajak dalam administrasi perpajakan dikeluarkan oleh negara atau instansi pemerintah pengelola pajak yang merupakan hukum publik,

baik untuk dilaksanakan oleh instansi pemerintah pengelola pajak sendiri maupun secara bersama dengan masyarakat atau Wajib Pajak (WP) (Pandiangan, 2014:64).

Wajib pajak yang tidak memahami peraturan perpajakan secara jelas cenderung akan menjadi wajib pajak yang tidak taat. Semakin paham wajib Wajib Pajak terhadap peraturan perpajakan, maka semakin paham wajib pajak terhadap sanksi yang akan diterima bila melalaikan kewajiban perpajakan mereka (Hardiningsih & Yulianawati, 2011)

Indikator yang digunakan untuk mengukur pemahaman wajib pajak, yaitu:

- 1) Pemahaman Pajak, Pajak merupakan peralihan kekayaan dari masyarakat kepada Negara tanpa ada kontra prestasi (imbalan) yang langsung diperoleh oleh pembayar pajak.
- 2) Pengisian Surat Pemberitahuan (SPT), Pandiangan (2014 : 188) mendefinisikan Surat Pemberitahuan (SPT) adalah Surat yang oleh Wajib Pajak digunakan untuk melaporkan penghitungan dan / atau pembayaran pajak,
- 3) Perhitungan Tarif Pajak, Penghitungan pajak adalah proses untuk menentukan besarnya pajak terutang sesuai peraturan perundang-undangan perpajakan (Pandiangan, 2014 : 160).
- 4) Sistem Pemungutan Pajak, Sistem pemungutan pajak di Indonesia mengalami perubahan dari *Official Assessment System* menjadi *Self Assessment System* sejak reformasi perpajakan pada tahun 1983.

### Kualitas Pelayanan

Kualitas Layanan adalah pelayanan yang dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan dan tetap dalam batas memenuhi standar pelayanan yang dapat dipertanggungjawabkan serta harus dilakukan terus menerus. Pelayanan perpajakan dibentuk oleh dimensi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), Ketentuan Perpajakan, dan Sistem Informasi Perpajakan. Standar Kualitas Pelayanan Prima kepada masyarakat Wajib Pajak akan terpenuhi bilamana Sumber Daya Manusia (SDM) melakukan tugasnya secara profesional, disiplin, dan transparan

(Hardiningsih dan Yulianawati, 2011).

Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas pelayanan, yaitu:

- 1) Prosedur Administrasi Pajak,
- 2) Kompetensi Fiskus.
- 3) Kemudahan Pelaporan.
- 4) Tempat Pelayanan Terpadu,

**Kepatuhan Wajib Pajak**

Rahayu dan Devano (2006 : 110) menuliskan istilah kepatuhan berarti tunduk atau patuh pada ajaran atau aturan. Dalam perpajakan dapat disimpulkan bahwa kepatuhan perpajakan merupakan ketaatan, tunduk, dan patuh serta melaksanakan ketentuan perpajakan. Wajib pajak yang patuh adalah wajib pajak yang taat dan memenuhi serta melaksanakan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kepatuhan wajib pajak, yaitu:

- 1) Tepat Waktu Pelaporan SPT, Salah satu kriteria Wajib Pajak yang memenuhi kriteria tertentu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17C ayat (2) Undang-Undang KUP adalah tepat waktu dalam menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT).
- 2) Tepat Waktu Membayar Kewajiban Pajak, Kepatuhan wajib pajak yang di kemukakan oleh Norman D. Nowak dalam Rahayu dan Devano (2006:110), bahwa salah satu kepatuhan wajib pajak merupakan membayar pajak terutang tepat pada waktunya.
- 3) Tidak Memiliki Tunggakan, Dalam Pasal 17C Ayat (2) Undang-Undang KUP tentang persyaratan dan penetapan wajib pajak dengan kriteria tertentu.

**Pemahaman Wajib Pajak dan Kepatuhan Wajib Pajak**

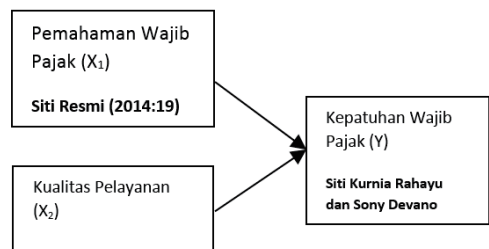
Pada penelitian yang dilakukan oleh Fahluzy & Agustina (2014) menghasilkan pengetahuan dan pemahaman peraturan perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak, wajib pajak harus memiliki pemahaman yang memadai mengenai peraturan perpajakan yang berhubungan dengan pemenuhan hak dan

kewajiban perpajakannya.

Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Masruroh dan Zulaikha (2013) menyatakan pemahaman wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Semakin tinggi tingkat pemahaman wajib pajak mengenai peraturan perpajakan, maka kepatuhan wajib pajak juga akan semakin meningkat. Tingkat pemahaman wajib pajak yang berbeda-beda akan mempengaruhi penilaian masing-masing wajib pajak untuk berperilaku patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakan. Tingkat pemahaman wajib pajak yang tinggi akan membuat wajib pajak memilih berperilaku patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakan.

**Kualitas Pelayanan dan Kepatuhan Wajib Pajak.**

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Setiawan (2014) menghasilkan kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan pada kepatuhan wajib pajak, yang berarti bahwa mutu pelayanan terbaik yang diterima oleh wajib pajak dari petugas pajak akan membuat wajib pajak cenderung patuh untuk membayar kewajiban perpajakannya begitu pula dengan penerapan sanksi perpajakan dimaksudkan agar wajib pajak tidak melalaikan kewajibannya dalam menaati peraturan perundang-undangan pajak.



**Gambar 1**  
**Paradigma Penelitian**

**Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Besarnya pengaruh Pemahaman Wajib



Pajak berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

2. Besarnya pengaruh Kualitas Pelayanan berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.
3. Besarnya pengaruh Pemahaman Wajib Pajak dan Kualitas Pelayanan berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

**METODE PENELITIAN**

Adapun objek pada penelitian ini adalah Pemahaman Wajib Pajak (X<sub>1</sub>), Kualitas Pelayanan (X<sub>2</sub>), dan Kepatuhan Wajib Pajak (Y). Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif dan penulis menggunakan metode penelitian survey. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur, dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen) Sugiyono (2015 : 6).

Populasi pada penelitian ini merupakan Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Sumedang. Sampel dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan bebas yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Sumedang pada tahun 2014 sebanyak 303,101 Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan bebas. Penentuan sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin berikut dalam Umar, (2011 : 78):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{303,101}{1 + 303,101(10\%)^2}$$

$$= 0.99$$

Wajib Pajak dan dibulatkan menjadi 100 Wajib Pajak

Keterangan:

N = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat kesalahan maksimum yang masih dapat ditoleransi (ditentukan 10%).

Rumus diatas menunjukkan bahwa sampel yang digunakan oleh penulis adalah Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Sumedang sebanyak 100 Wajib Pajak. Penelitian ini menggunakan data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan menyebarkan kuesioner. Penelitian ini menggunakan skala *likert*, skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015 : 93).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui besarnya pengaruh Pemahaman Wajib Pajak dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak secara parsial maupun simultan dengan bantuan *software SPSS 22* dan *Microsoft Excel 2007*. Adapun hasil pengolahan data dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 2**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.131	1.120	1.010	.315		
	X1	.695	.096	.542	.7249	.903	1.107
	X2	.214	.049	.326	4.365	.903	1.107

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Olahan Output SPSS

Dari tabel diatas menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1.131 + 0.695 X_1 + 0.214 X_2$$

Dari persamaan regresi diatas, dapat dilihat bahwa koefisien regresi (b<sub>1</sub>) untuk variabel Pemahaman Wajib Pajak bertanda positif (+), artinya variabel Pemahaman Wajib Pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Sedangkan koefisien regresi (b<sub>2</sub>) untuk variabel Kualitas



Pelayanan bertanda positif (+), artinya Kualitas Pelayanan berpengaruh positif (+) terhadap variabel Kepatuhan Wajib Pajak.

Variabel Pemahaman Wajib Pajak memiliki nilai koefisien regresi ( $b_1$ ) sebesar 0.695. Hal ini berarti jika pemahaman wajib pajak naik satu satuan maka kepatuhan wajib pajak naik sebesar 0.695 satuan. Begitu juga variabel Kualitas Pelayanan memiliki nilai koefisien regresi ( $b_2$ ) sebesar 0.214. Hal tersebut menunjukkan jika kualitas pelayanan naik satu satuan maka kepatuhan wajib pajak naik sebesar 0.214 satuan.

### Pemahaman Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan dan Kepatuhan Wajib Pajak

Setelah asumsi-asumsi klasik linier berganda terpenuhi maka selanjutnya akan dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh pemahaman wajib pajak dan kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak secara simultan, adapun bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh Pemahaman Wajib Pajak dan Kualitas Pelayanan secara simultan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

$H_1$ : Terdapat pengaruh Pemahaman Wajib Pajak dan Kualitas Pelayanan secara simultan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh variabel Pemahaman Wajib Pajak dan Kualitas Pelayanan secara simultan terhadap variabel Kepatuhan Wajib Pajak adalah dengan melakukan pengujian dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

**Tabel 3**

Model Summary<sup>a</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.714 <sup>a</sup>	.510	.500	1.76805	2.263

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Output SPSS

Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) persamaan regresi yaitu sebesar 0.510 atau sebesar 51%. Artinya bahwa variabel Pemahaman Wajib Pajak dan Kualitas Pelayanan secara bersama-sama

berpengaruh sebesar 51% terhadap variabel Kepatuhan Wajib Pajak dan sisanya sebesar 0.490 atau sebesar 49% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh Pemahaman Wajib Pajak dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak secara keseluruhan, maka dilakukan uji F pada taraf nyata 0.01 atau 1%. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	316.066	2	158.033	50.554	.000 <sup>b</sup>
	Residual	303.224	97	3.126		
	Total	619.290	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel Anova diatas diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 50.554, dan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf 1% sebesar 4.82. Nilai  $F_{hitung}$  lebih besar jika dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  atau  $50.554 > 4.82$  artinya bahwa hasil pengujian yang diperoleh adalah signifikan. Dengan kata lain pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yakni Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan bebas yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Sumedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dengan kata lain bahwa secara simultan Pemahaman Wajib Pajak dan Kualitas Pelayanan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

### Pemahaman Wajib Pajak dan Kepatuhan Wajib Pajak

Berikutnya akan di uji pengaruh dari variabel Pemahaman Wajib Pajak ( $X_1$ ) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak ( $Y$ ) secara parsial. Adapun bentuk hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 \leq 0$  = Tidak terdapat pengaruh antara Pemahaman Wajib Pajak ( $X_1$ ) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak ( $Y$ ).

$H_1 : \beta_i < 0$  = Terdapat pengaruh antara Pemahaman Wajib Pajak ( $X_1$ ) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak ( $Y$ ).

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 2, terlihat bahwa pada variabel Pemahaman Wajib Pajak memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7.249 dan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 1% sebesar 2.626. Jika keduanya dibandingkan maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $7.249 > 2.626$ . Artinya bahwa secara parsial pemahaman wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Masrurroh dan Zulaikha (2013), yang menyebutkan bahwa pemahaman wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

### Kualitas Pelayanan dan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berikutnya akan di uji pengaruh dari variabel Kualitas Pelayanan ( $X_2$ ) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak ( $Y$ ) secara parsial. Adapun bentuk hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_i \leq 0$  = Tidak terdapat pengaruh antara Kualitas Pelayanan ( $X_2$ ) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak ( $Y$ ).

$H_1 : \beta_i < 0$  =  $H_0$  ditolak, dimana terdapat pengaruh antara Kualitas Pelayanan ( $X_2$ ) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak ( $Y$ ).

Berdasarkan hasil pengolahan data pada output terlihat bahwa pada variabel Kualitas Pelayanan memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4.365 dan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 1% sebesar 2.626. Jika keduanya dibandingkan maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $4.365 > 2.626$ . Artinya bahwa secara parsial kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Setiawan (2014) yang menyebutkan kualitas pelayanan berpengaruh positif

dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil tersebut juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pranata dan Setiawan (2015) yang menyatakan kualitas pelayanan berpengaruh positif pada kepatuhan wajib pajak.

### KESIMPULAN

1. Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan bebas pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Sumedang memiliki tingkat pemahaman yang baik. Pemahaman wajib pajak berpengaruh sebesar 74,3% terhadap kepatuhan wajib pajak, dan sisanya sebesar 25,7% masih terdapat masalah yaitu kurangnya pemahaman wajib pajak terhadap ketentuan perpajakan.
2. Kualitas pelayanan pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Sumedang sudah diberikan dengan baik. Kualitas pelayanan berpengaruh sebesar 43,7% terhadap kepatuhan wajib pajak, dan sisanya sebesar 56,4% masih terdapat masalah yaitu prosedur administrasi pajak yang dinilai cukup rumit dan tidak di pahami oleh sebagian besar Wajib Pajak.

### SARAN

#### Saran Operasional

Berikut adalah saran penulis untuk perusahaan

1. Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Sumedang perlu meningkatkan pemahaman wajib pajak dalam indikator pemahaman pajak dengan melakukan sosialisasi kepada wajib pajak terutama dalam hal penggunaan dana pajak.
2. Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Sumedang perlu meningkatkan kualitas pelayanan dalam prosedur administrasi pajak dengan melakukan penambahan staff untuk membantu mendapatkan informasi dan tata cara pengisian formulir.

## Saran Pengembangan Ilmu

Berikut adalah saran penulis untuk pengembangan ilmu

1. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah referensi buku dan jurnal.
2. Memperluas wilayah penelitian dan menambah variabel lain diluar variabel pemahaman wajib pajak dan kualitas pelayanan seperti sosialisasi perpajakan, sanksi perpajakan, tingkat kepercayaan terhadap sistem hukum dan pemerintahan, kewajiban moral, dan modernisasi administrasi perpajakan seperti *e-Filing*, *e-Faktur*, *e-Billing*, dll.

## DAFTAR PUSTAKA

- Devano, Sony dan Siti Kurnia Rahayu. 2006. *Perpajakan (Konsep Teori dan Isu)*. Jakarta. Kencana.
- Fahluzy, Septian Fahmi dan Linda Agustina. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Membayar Pajak UMKM di Kabupaten Kendal*. Universitas Negeri Semarang.
- Hardiningsih, Pancawati dan Nila Yulianawati. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak (Dinamika Keuangan dan Perbankan)*. Universitas Stikubank. Vol 3. No 1. Hal 126-142.
- Masruroh, Siti dan Zulaikha. 2013. *Pengaruh Kemanfaatan NPWP, Pemahaman Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan, Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak*. Universitas Diponegoro. Vol 2. No 4. Hal 1-15.
- Pandiangan, Liberti. 2008. *Modernisasi dan Reformasi Pelayanan Perpajakan*. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Pandiangan, Liberti. 2014. *Administrasi Perpajakan*. Jakarta. Erlangga.
- Paranata, Putu Aditya dan Putu Ery Setiawan. 2015. *Pengaruh Sanksi Perpajakan, Kualitas Pelayanan dan Kewajiban Moral Pada Kepatuhan Wajib Pajak*. Universitas Udayana.
- Pratiwi, Agung Mas Adriani dan Putu Ery Setiawan. 2014. *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan, Kondisi Keuangan, dan Persepsi Tentang Sanksi Perpajakan Pada Kepatuhan Wajib Pajak Reklame di Dinas Pendapatan Kota Denpasar*. Universitas Udayana.
- Putri, Ayu Dwi Etikasari. 2015. *Pengaruh Pemahaman, Tarif, dan Tingkat Pendidikan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 di Kota Malang*. Universitas Brawijaya.
- Resmi, Siti. 2014. *Perpajakan (Teori dan Kasus)*. Edisi Ke-8. Jakarta. Salemba Empat.
- Siahaan, Marihot Pahala. 2010. *Hukum Pajak Elementer (Konsep Dasar Perpajakan Indonesia)*. Edisi Ke-1. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Simanjuntak, Timbul Hamonangan dan Imam Mukhlis. 2012. *Dimensi Ekonomi Perpajakan Dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta. Raih Asa Sukses.
- Suandy, Erly. 2011. *Hukum Pajak*. Edisi Ke-5. Jakarta. Salemba Empat.

# Pengaruh Modal Kerja Dan Investasi Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT Astra Internasional Tbk)

**Tuti Herawati**

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

**Tomi Wahyu Nur Fajar**

Peneliti Junior STIE STEMBI – Bandung Business School

## Abstrak

*Perusahaan secara umum adalah suatu organisasi dengan sumber daya dasar (input), seperti bahan baku dan tenaga kerja, digabung dan diproses untuk menyediakan barang atau jasa (output) untuk pelanggan. Tujuan dari kebanyakan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan (profit). Untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan perlu memperhatikan modal kerja dan investasi aktiva tetap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal kerja dan investasi aktiva tetap terhadap profitabilitas perusahaan pada PT Astra Internasioanl Tbk periode 2008 sampai dengan 2014.*

*Penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif, pengukuran sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, artinya semua populasi dijadikan sampel yaitu data Laporan Keuangan PT Astra Internatioanl Tbk periode triwulan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2014 sehingga diperoleh sampel sebanyak 28 data laporan keuangan triwulan. Untuk menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.*

*Hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja dan investasi aktiva tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas baik secara simultan maupun secara parsial. Secara parsial modal kerja memiliki pengaruh yang sangat besar jika dibandingkan dengan investasi aktiva tetap, ini berarti bahwa modal kerja merupakan masalah yang tiada akhir dan sangat penting, selama perusahaan masih beroperasi, modal sangat dibutuhkan untuk melakukan pembiayaan kegiatan perusahaan*

**Kata Kunci:** Modal Kerja, Investasi Aktiva Tetap, dan Profitabilitas

## PENDAHULUAN

Tujuan dari kebanyakan perusahaan ada-lah memaksimalkan keuntungan (*profit*). Keuntungan atau laba adalah selisih antara uang yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan untuk input yang digunakan guna menghasilkan barang atau jasa Warren (2015:2).

Berdasarkan pada tujuan perusahaan tersebut, maka manajer keuangan mengemban tugas yang penting dalam mengelola sumber daya keuangan agar perusahaan tetap Survive dan berkembang. Dalam kondisi persaingan yang semakin tajam seperti saat ini, perusahaan harus memiliki daya kompetensi yang tinggi, dalam arti bahwa pengelola perusahaan dituntut untuk lebih mampu

mengelola sumber daya keuangan yang dimilikinya seefektif dan seefisien mungkin. Dalam pengelolaan sumber daya keuangan, ada dua hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu keputusan dibidang inves-tasi dan keputusan dibidang pembelanjaan. Keputusan dibidang investasi tercermin pada informasi neraca sebelah debet yaitu investasi pada keseluruhan aktiva yang terdiri dan aktiva lancar dan aktiva tetap. Sedangkan keputusan dibidang sumber pembiayaan tercermin pada informasi neraca sebelah kredit, yaitu terdiri dari sumber dari hutang dan modal sendiri (**Darminto, 2008:16**)

Ketidakstabilan aktiva tetap pada suatu perusahaan akan mempengaruhi profitabilitas di perusahaan tersebut, jika ada suatu aktiva tetap yang sudah habis masa pakainya dan rusak lalu aktiva tetap tersebut belum diinvestasikan, maka manajemen dalam perusahaan tersebut kurang baik, harusnya setiap aktiva tetap diinvestasikan agar jika aktiva tetap tersebut sudah habis masa pakainya, dapat segera diganti dengan yang baru, sehingga pelayanan pada masyarakat akan lebih baik (**Novi, 2007:1**)

Bila perusahaan memperoleh profit yang besar, perusahaan akan memperoleh tambahan modal untuk melakukan ekspansi usahanya. Namun terjadinya krisis keuangan global yang terjadi pada tahuun 2009 hingga tahun 2010 menyebabkan timbulnya fenomena antara profitabilitas, investasi aktiva dengan struktur modal. Salah satu fenomena yang terjadi di PT Astra Internasional Tbk. Pada tanggal 24 April 2013 perusahaan ini mengumumkan bahwa kinerja perseroan dan anak perusahaan (Astra) pada kuartal pertama tahun 2013 menunjukkan sedikit penurunan dibandingkan dengan yang sama ditahun 2012. Pendapatan bersih Astra pada kuartal pertama tahun 2013 mencapai Rp 46,7 triliun, naik sebesar 1% dibandingkan periode yang sama tahun 2012 sebesar Rp 46,4 triliun, sementara laba bersih turun sebesar 7% dari Rp 4,6 triliun menjadi Rp 4,3 triliun. Laba bersih per saham juga mengalami penurunan sebesar 7% menjadi Rp 106 per saham.

Hal tersebut dapat diperkuat dengan

tabel fenomena data di Perusahaan PT Astra Internasional Tbk yang terinterprtasikan dalam tabel berikut ini

**Tabel 1.1 Data Fenomena  
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Modal Kerja	Investasi Aktiva Tetap	Profitabilitas
2011	17.607	28.804	16,8%
2012	21.621	34.326	15,2%
2013	17.213	37.862	12,9%
2014	23.718	41.250	11,6%

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa profitabilitas dari tahun ke tahun mengalami penurunan, profitabilitas tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 1,3%. Nilai profitabilitas ini diperoleh dari rumus Basic Earning Power yaitu EBIT dibagi dengan total asset. Penurunan profitabilitas tersebut dipengaruhi oleh naik turunnya modal kerja dan investasi aktiva tetap. Laba merupakan sumber dari modal kerja yang dapat digunakan untuk menjalankan aktivitas perusahaan, baik dalam pembiayaan operasional maupun dalam investasi aktiva tetap. Tujuan dari investasi aktiva tetap adalah untuk meningkatkan aktivitas operasional perusahaan sehingga diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa nilai modal kerja mengalami kenaikan dan penurunan sedangkan investasi aktiva tetap mengalami kenaikan. Kenaikan investasi aktiva tetap berarti bahwa perusahaan memutuskan untuk menambah aktiva tetap untuk meningkatkan kegiatan operasional, namun berdasarkan data tersebut dengan mengingkanya aktiva tetap tidak menambah pada tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum efektif dalam penggunaan modal kerja dalam hal ini pembelanjaan aktiva tetapnya.

Prospek ekonomi Indonesia tetap positif, meskipun dalam jangka pendek keuntungan Astra akan dipengaruhi oleh kenaikan biaya tenaga kerja, melemahnya harga komo-



ditas, persaingan di industri otomotif serta dampak dari peraturan uang muka minimum pada pembiayaan otomotif syariah. "Ungkap Presiden Direktur PT Astra Internasional Tbk Priyono Sugiarto.

Diwaktu yang sama Presiden Direktur PT Astra Internasional Tbk mengungkapkan bahwa Laba bersih divisi otomotif turun sebesar 10% menjadi Rp2,2 triliun, dari Rp 1 triliun yang berasal dari perseroan dan anak-anak perusahaan, serta kontribusi dari perusahaan asosiasi dan Jointly Controlled Entities di bidang otomotif sebesar Rp 1,2 triliun. Sementara itu sepanjang kuartal pertama tahun 2013, permintaan kendaraan bermotor tetap tinggi, terutama didukung oleh meningkatnya pendapatan masyarakat dan tingkat suku bunga pinjaman yang terjangkau. Namun demikian, peningkatan persaingan akibat meningkatnya kapasitas produksi domestik serta naiknya biaya tenaga kerja telah menyebabkan penurunan kontribusi laba bersih dari segmen otomotif. Kondisi ini diperkirakan masih akan berlanjut pada kuartal kedua. **Priyono Sugiarto (2013)**

Menurut **Sutrisno (2009:39)** dalam **Nurul Aeni (2013:2)** modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya.

Ketidakstabilan investasi aktiva tetap pada suatu perusahaan akan mempengaruhi profitabilitas di perusahaan tersebut, jika ada suatu aktiva tetap yang sudah habis masa pakainya dan rusak lalu aktiva tetap tersebut sudah habis masa pakainya, dapat segera diganti dengan yang baru, sehingga pelayanan pada masyarakat akan baik. **Nurul Aeni (2013:3)**

Meskipun profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menentukan alternatif pembiayaan, namun cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah tergantung pada laba dan modal yang akan dibandingkan dengan investasi. **Nurul Aeni (2013:5)**

## KAJIAN PUSTAKA

### Modal Kerja

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal juga berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrument untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu perusahaan lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau apakah modal tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhan. Artinya, permodalan yang dimiliki oleh perusahaan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum. **Nurul Aeni (2013:13)**

Menurut **Kasmir (2014:250)** modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek.

Menurut **Munawir (2014:114)** terdapat tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan yaitu:

#### 1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (fund) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva (*gross working capital*)

Dalam konsep ini tidak mementingkan kualitas dari modal kerja, apakah modal kerja dibiayai dari modal para pemilik, hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek, sehingga dengan modal kerja yang besar tidak mencerminkan *margin of savety* para kreditur jangka pendek yang besar juga, bahkan modal kerja yang besar menurut konsep ini tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan yang bersangkutan.

#### 2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini

pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka pendek) dan menunjukkan pula margin of protection atau tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menjamin kelangsungan operasi di masa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

### 3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Misalnya bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat-alat dan aktiva tetap lainnya.

Menurut **J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland dalam Nurul Aeni (2013:15)**, Modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dengan Kewajiban lancar. Dengan demikian modal kerja merupakan investasi dalam kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi Kewajiban lancar yang digunakan untuk melindungi aktiva lancar.

Menurut **Munawir (2014: 114)** modal kerja merupakan jumlah dana yang tersedia untuk membiayai seluruh operasi kebutuhan-kebutuhan perusahaan. suatu analisa terhadap sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting bagi penganalisa intern maupun ekstern, disamping masalah modal kerja ini erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari juga

menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Mengelola aktiva lancar dan Kewajiban lancar agar terjamin jumlah net modal kerja yang layak diterima (*acceptable*) yang menjamin tingkat likuiditas badan usaha.

Adapun rumus dari Munawir, yaitu:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Sumber : Munawir (2014:115)

Menurut **Sawir (2005:129)** "modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari".

Jika modal kerja tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Modal kerja ini sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan perbankan dapat beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutupi kerugian dan mengatasi keadaan krisis tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan.

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada type atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti: kas, efek piutang dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, antara lain:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada

waktunya.

- c. Menjamin dimilikinya kredit satanding perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

### Investasi Aktiva Tetap

Secara umum investasi adalah menanamkan uang atau jasa untuk memperoleh pendapatan usaha, investasi dilakukan untuk pelaksanaan proyek-proyek. Kegiatan proyek selalu dibutuhkan oleh negara yang sedang membangun proyek itu sendiri dalam hal ini merupakan unit operasi membangun yang diharapkan dapat meningkat.

Pengertian investasi telah dicoba dijelaskan oleh beberapa penyusun literatur diantaranya, seperti yang dikemukakan oleh **Bambang Riyanto (2008:115)**

Investasi atau penanaman modal (*capital expenditure*) adalah harapan bahwa perusahaan akan dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan. pengkaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Dari devinisi tersebut bahwa investasi dilakukan untuk jangka waktu yang lama atau jangka waktu yang sebentar yang nantinya diharapkan mampu menghasilkan keuntungan yang nantinya bisa dijadikan sebagai patokan dalam membandingkan atas keberhasilan investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan karena pada umumnya perusahaan melakukan investasi dalam jumlah yang besar pada berbagai aktiva tetap.

Dari definisi di atas maka penulis menyimpulkan pengertian investasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan

untuk menyalurkan atau menanamkan dana atau modal pada saat ini dengan tujuan untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Biaya normal yang muncul akibat pemakaian atau pengoperasian aktiva tetap dilaporkan sebagai beban dalam laporan laba / rugi perusahaan. Biaya pembelian aktiva tetap menjadi beban sepanjang periode waktu tertentu. Dalam seksi berikut, kami akan membahas biaya-biaya akuisisi (pembelian) aktiva tetap dan pengakuan biaya-biaya tersebut sebagai beban. Investasi Aktiva Tetap bias dihitung dengan:

$$\text{Investasi Aktiva Tetap} = \text{Aktiva Tetap} - \text{Akumulasi Penyusutan}$$

Sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang menunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dibagi 2 yaitu sebagai berikut:

1. Rentabilitas ekonomi, yaitu dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan asing)
2. Rentabilitas usaha (sendiri), yaitu dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitas tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar. **Kasmir (2014 : 114)**



Rasio profitabilitas mencakup 1) Margin Laba Perusahaan (*Profit Margin on Sales*), 2) Daya Laba Dasar (*Basic Earning Power*), 3) Hasil Pengembalian Total Aktiva (*Return of Total Asset*), 4) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Total Equity*), 5) *Gross Profit Margin*, 6) *Operating Income Ratio*, 7) *Operating Ratio*, 8) *Net Profit Margin*, 9 *Earning Power to Total Investment*, 10) *Net Earning Power Ratio*, 11) *Rate of Return for Owners*. **Kasmir (2014:124)**

Menurut **Brigham (2010:148)**, *Basic Earning Power* – BEP (Rasio Kemampuan Dasar Untuk Menghasilkan Laba) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pengaruh pajak dan leverage. Rasio ini bermanfaat ketika membandingkan perusahaan dengan berbagai tingkat leverage keuangan dan situasi pajak. Rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (*basic earning power* – BEP) dihitung dengan membagi jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aset.

Menurut **Munawir (2014:89)**, *Return on Investment* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut **kasmir (2014:202)**, *Return on investment* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Menurut **Hansen dan Mowen (2007)**, rasio profitabilitas mengukur seberapa besar keuntungan perusahaan yang diproksi dari besarnya tingkat pengembalian atas investasi perusahaan. Analisis ROI dalam analisis keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisis yang lazim digunakan pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Selain itu ROI dapat

juga diukur dari profit margin dikalikan dengan perputaran persediaannya (**Hansen dan Mowen, 2007**).

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil telah mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang kembali. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba kedepan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen. **Kasmir (2014:196)**

## KERANGKA PEMIKIRAN

Suatu perusahaan dapat menjalankan operasionalnya jelas dengan membutuhkan dana dan modal untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang selanjutnya akan meningkatkan kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Begitu pula dengan perusahaan yang membutuhkan dana untuk menjamin tingkat investasinya dan membutuhkan modal untuk menjamin tingkat pengembalian investasinya.

Salah satu isu penting yang harus

dihadapi oleh para manajer keuangan menurut adalah hubungan antara modal kerja dengan nilai perusahaan. Modal kerja adalah kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek dalam bentuk kas, sekuritas, piutang dan persediaan yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasi perusahaan.

Dalam menetapkan kebijaksanaan modal kerja perlu diperhatikan beberapa hal yaitu investasi yang harus dilakukan pada setiap kategori aktiva lancar dan bagaimana investasi tersebut harus dibiayai. Sekitar 40% dari modal perusahaan lazimnya diinvestasikan dalam aktiva lancar karena sebagian digunakan untuk menutupi harga pokok penjualan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan. Penggolongan secara baik dari hal tersebut sangat penting artinya bagi pendapatan perusahaan.

Pengertian dari investasi aktiva tetap menurut **Bambang Riyanto (2008:115)** mengungkapkan Investasi dalam Aktiva tetap merupakan harapan perusahaan untuk dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan dalam aktiva tetap tersebut. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi aktiva tetap merupakan suatu bentuk penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa suatu saat kegiatan operasi perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba atau memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan.

Tidak ada aturan standar menyangkut usia minimum yang diperlukan bagi suatu aktiva agar bias diklasifikasikan sebagai aktiva tetap. Aktiva seperti itu harus mampu menyediakan manfaat yang berulang-ulang dan normalnya diharapkan berlansung lebih dari satu tahun. Namun, suatu aktiva agar dapat klasifikasikan sebagai aktiva tetap, sebenarnya tidak harus sering digunakan atau digunakan secara terus menerus. Sebagai contoh peralatan cadangan yang hanya digunakan jika peralatan regular rusak atau macet atau yang digunakan

semasa periode sibuk tetap harus diperlakukan sebagai aktiva tetap.

ROI digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total investasi yang dilakukan perusahaan. ROI juga merupakan perkalian antara faktor net income margin dengan perputaran aktiv. Net income margin menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan aktiva yang dimilikinya. Menurut **kasmir (2011:202)**, *Return on investment* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Salah satu tujuan setiap perusahaan karena profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atas asset yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut dan menunjukan kemampuan manajemen dalam menekan biaya operasinya.

Semakin besar ROI, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. ROI merupakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROI suatu perusahaan, maka makin besar tingkat keuntungan perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan assets.

Kemampuan suatu perusahaan untung menghasilkan keuntungan adalah tergantung pada besarnya penjualan, penanaman aktiva (investasi) dan penyerapan modal kerja. Meskipun profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menentukan pembiayaan, namun cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan sangatlah bergantung pada laba, aktiva atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan

atau laba netto dengan modal kerja.

### Hubungan Antar Variabel

Masalah modal kerja merupakan masalah yang tiada akhir, selama perusahaan masih beroperasi, modal sangat dibutuhkan untuk melakukan pembiayaan kegiatan perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup untuk memungkinkan suatu perusahaan untuk melaksanakan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan timbul. Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini memberikan kerugian karena dana yang tersedia tidak digunakan untuk kegiatan perusahaan. Sebaliknya modal kerja merupakan sebab utama kegagalan perusahaan dalam menjalankan perusahaannya **Zulkarnaen (2013 : 2)**. Selanjutnya **Zulkarnaen (2013 : 2)** juga mengemukakan bahwa semakin cepat perputaran modal kerja menunjukkan semakin efektif penggunaan modal kerja yang berdampak pada meningkatnya profitabilitas perusahaan.

Menurut **Darminto (2008 : 24)** profitabilitas merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan oleh perusahaan, karena efisiensi usaha merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan atas investasi yang telah dilakukan dari sumber modal yang telah diperolehnya. Modal kerja adalah modal bersih yang merupakan selisih lebih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar untuk membiayai kegiatan usaha perusahaan. Analisa terhadap sumber dan penggunaan modal kerja sangatlah penting baik bagi penganalisa intern maupun ekstern, disamping masalah modal kerja ini erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari juga menunjukkan tingkat keamanan atau margin of safety para kreditur terutama kreditur jangka pendek **Idfan Utama (2008: 4)**.

Menurut **Dwi Prastowo (2002:107)** apabila dana didefinisikan sebagai modal kerja, maka perubahan posisi keuangan menjelaskan sumber dan penggunaan dana dan menunjukkan bagaimana modal kerja tersebut berubah dari jumlah pada awal

periode menjadi jumlah pada akhir periode. Setiap transaksi yang menyebabkan naiknya modal kerja disebut sumber modal kerja, sebaliknya transaksi yang menyebabkan penurunan modal kerja disebut penggunaan modal kerja. Sumber modal kerja yang penting adalah yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan selama periode berjalan. Laporan laba rugi memuat data tentang aktivitas operasi perusahaan dan karenanya perusahaan dapat menggunakan data tersebut untuk menentukan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi. **Dwi Prastowo (2002:109)**

Investasi aktiva tetap merupakan suatu penanaman modal yang diharapkan pada masa mendatang kegiatan tersebut akan menghasilkan keuntungan, dengan demikian dapat diketahui bahwa investasi aktiva tetap dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari kegiatan investasi pada aktiva tetapnya. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan sehubungan dengan kegiatan penjualannya. Dan untuk menjalankan kegiatan penjualan setiap perusahaan selalu membutuhkan investasi aktiva tetap, karena dengan adanya investasi aktiva tetap, setiap aktiva tetap yang mengalami penyusutan dapat segera diganti. Tinggi rendahnya investasi aktiva tetap mempunyai pengaruh langsung terhadap tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan **Ony Novi (2008 : 1)**.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh **Darminto (2008 : 17)** bahwa setiap investasi yang telah dilaksanakan perusahaan, diharapkan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan yang direncanakan yaitu tercapainya tingkat penjualan tertentu dengan beban biaya serendah mungkin, yang berarti tercapainya tingkat efisiensi yang tinggi, sehingga mendatangkan tingkat pengembalian yang memuaskan. Efisiensi usaha yang mencerminkan tingkat pengembalian, yang dapat diukur dengan tingkat profitabilitas yaitu *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)*. Kedua rasio efisiensi tersebut merupakan pencerminan dari hasil pendayagunaan atas biaya-biaya yang harus

dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencapai penjualan pada suatu periode tertentu dengan menggunakan sumber pembelanjaan yang tersedia.

### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kerangka penelitian dan hubungan antar variabel maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Astra Internasional Tbk.
2. Investasi Aktiva Tetap berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Astra Internasional Tbk.
3. Modal Kerja dan Investasi Aktiva Tetap secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PT Astra Internasioanl Tbk.

### OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah PT Astra International Tbk. Unit analisisnya yaitu Laporan Keuangan Tahunan Periode 2005 s.d 2014. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah variabel yang diteliti, yaitu Modal Kerja ( $X_1$ ), Investasi Aktiva Tetap ( $X_2$ ) dan Profitabilitas ( $Y$ )

Desain penelitian yang digunakan oleh penyusun dalam penelitian ini yaitu penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bersifat mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2008: 55).

Variabel Independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas. Variabel Independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2008: 59).

Adapun yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini yaitu Modal Kerja ( $X_1$ ), dan Investasi Aktiva Tetap ( $X_2$ ). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas ( $Y$ ).

Dalam perhitungan setiap indikator dari masing-masing variabel penyusun memberi skor sebagai berikut:

1. Variabel Modal Kerja ( $X_1$ ).

Menurut **Munawir (2014 : 114)** modal kerja merupakan jumlah dana yang tersedia untuk membiayai seluruh operasi kebutuhan-kebutuhan perusahaan. Suatu analisa terhadap sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting bagi penganalisa intern maupun ekstern, disamping masalah modal kerja ini erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari juga menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Adapun yang dijadikan indikator untuk variabel Modal Kerja yaitu selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar. Adapun rumus dari Munawir (2014:115), yaitu :

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

2. Variabel Investasi Aktiva Tetap ( $X_2$ )

Menurut **Bambang Riyanto (2008 : 115)** mengungkapkan Investasi dalam Aktiva tetap merupakan harapan perusahaan untuk dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan dalam aktiva tetap tersebut. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi aktiva tetap merupakan suatu bentuk penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa suatu saat kegiatan operasi perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba atau meperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan.

$$\text{InvestasiAktiva Tetap} = \text{AktivaTetap} - \text{AkumulasiPenvusutan}$$

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008 : 59).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan hutang terhadap hasil operasi. Rasio profitabilitas dari



setiap perusahaan, dapat dihitung dengan beberapa cara yaitu, dengan mempergunakan ROA, ROE, NIM, ROI dan BEP.

Menurut **Brigham (2010:148)**, *Besic Earning Power* – BEP (Rasio Kemampuan Dasar Untuk Menghasilkan Laba) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pengaruh pajak dan leverage. Rasio ini bermanfaat ketika membandingkan perusahaan dengan berbagai tingkat leverage keuangan dan situasi pajak. Rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (basic earning power – BEP) dihitung dengan membagi jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aset.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Rasio BEP untuk mengukur tingkat profitabilitas, dikarenakan rasio BEP menggunakan formula Laba sebelum pajak, dimana unit analisis yang penulis gunakan adalah laporan keuangan triwulan, mengingat untuk laporan triwulan beban pajak belum final maka penulis tidak mengikut sertakan pajak dalam perhitungan labanya.

Rasio Kemampuan Dasar untuk Menghasilkan Laba (BEP) = EBIT/Total Asset

**Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (**Sugiyono, 2008 : 115**).

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu Laporan Keuangan Triwulan PT Astra Internasional Tbk periode 2008 s.d 2014. Alasan laporan keuangan triwulan periode tahun 2008 s.d 2014 yang dijadikan populasi dalam penelitian ini yaitu untuk mempermudah dalam melakukan pengolahan data statistik yaitu pada rentang 28 Periode Laporan Keuangan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (**Sugiyono : 2008 : 116**).

Teknik pengambilan sample yang dilakukan penyusun dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik sample jenuh, dimana

seluruh populasi dijadikan sampel.

**Uji Hipotesis**

Setelah proses estimasi terhadap model penelitian dilakukan, maka langkah selanjutnya melakukan uji signifikansi parameter sebagai berikut:

**Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Bersamaan)**

Hipotesis pertama menyatakan adanya pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap dependen. Pengujian hipotesis pertama digunakan statistik Uji- F. Selanjutnya untuk melihat besarnya pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan perhitungan koefisien determinasi multiple (  $R^2$  ).

**Uji F**

Untuk menguji hipotesis pertama dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif sebagai berikut:  
 $H_0 : \beta_1 = 0$  artinya semua variabel independen yang dihipotesiskan tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.  
 $H_a = \text{sekurang - kurangnya ada } \beta_1 \neq 0$  artinya semua variabel independen yang dihipotesiskan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
2. Menghitung  $F_{hitung}$  dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{2^{\wedge} w \square}{\square W G A^{\wedge} \phi w \square}$$

Dimana:

k : jumlah variabel independent

n : Jumlah sampel

$R^2$  : Koefisien determinasi

3. Membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  dengan kebebasan= n-k-1 dimana k adalah jumlah variabel independent. Kriteria keputusan adalah sebagai berikut:

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  : Ho diterima

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  : Ho ditolak

Untuk melihat keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dihitung koefisien korelasi (R). Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dihitung koefisien determinasi yang merupakan hasil pengkuadratan koefisien korelasi (R<sup>2</sup>).

**Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Individual)**

Uji signifikansi parsial atau individual adalah untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel tidak bebas. Untuk menguji apakah suatu variabel secara parsial berpengaruh nyata atau tidak digunakan uji t atau *t-sudent* (Suharyadi Purwanto, 2004 : 525).

Jika hasil pengujian secara bersama-sama menolak Ho, maka perlu dilakukan pengujian secara parsial dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho; β<sub>1</sub> : artinya variabel Modal Kerja tidak berpengaruh positif

H<sub>1</sub>; β<sub>1</sub> : artinya variabel Modal Kerja berpengaruh positif

Ho; β<sub>2</sub> : artinya variabel Investasi Aktiva Tetap tidak berpengaruh positif

H<sub>1</sub>; β<sub>2</sub> : artinya variabel Investasi Aktiva Tetap berpengaruh positif

Untuk menguji koefisien regresi secara individu, digunakan uji t dengan derajat bebas n-k adapun kriteria hipotesisnya adalah sebagai berikut:

a) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan derajat bebas α = 0,05%, maka Ho diterima dan H<sub>1</sub> ditolak, artinya variable X<sub>1</sub> tidak berpengaruh terhadap variable Y

b) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan derajat bebas α = 0,05%, maka Ho ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, artinya variable X<sub>1</sub> tidak berpengaruh terhadap variable Y.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bersumber pada data keuangan periode triwulan. Subjek dalam penelitian ini adalah PT Astra International Tbk. Unit analisisnya yaitu Laporan Keuangan Triwulan Periode 2008 s.d 2014.

Adapun data keuangan yang menjadi unit analisis dari penelitian ini adalah :

1. Data Aktiva Lancar dan Hutang Lancar digunakan untuk menghitung Modal Kerja.
2. Data Aktiva Tetap dan Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap digunakan untuk mencari nilai Investasi Aktiva Tetap.
3. Data Laba Bersih Sebelum Pajak dan Data Total Aktiva digunakan untuk mencari rasio profitabilitas.

**Pembahasan**

Sebelum melakukan analisis data statistik, penulis mencoba memaparkan analisa yang berkaitan dengan data dari tiap variabel dalam penelitian ini yakni variabel **Modal Kerja (X<sub>1</sub>)** dan **Investasi Aktiva Tetap (X<sub>2</sub>) terhadap Profitabilitas (Y)**. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode atau teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi merupakan teknik statistik yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan di antar variabel-variabel. Dimana penerapan regresi tersebut umumnya dikaitkan dengan studi ketergantungan suatu variabel (variabel terikat) pada variabel lainnya (variabel bebas). Sedangkan analisis regresi linier berganda secara umum digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel bebas.

Untuk mengetahui pengaruh **Modal Kerja (X<sub>1</sub>) dan Investasi Aktiva Tetap (X<sub>2</sub>) terhadap Profitabilitas (Y)**, secara parsial. Dengan bantuan *software SPSS 17.00 for Windows*, maka hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.014	2.777		.005	.996		
x1	.891	.141	.643	6.321	.000	.992	1.008
x2	.774	.151	.520	5.110	.000	.992	1.008

a. Dependent Variable: y

Sumber : Data Olahan

Dari tabel 4.12 diatas pengujian menunjukkan persamaan regresi dengan persamaan regresi linier yaitu sederhana sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,014 + 0,891 X_1 + 0,774 X_2 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dilihat bahwa koefisien regresi ( $\beta_i$ ) untuk variabel pertumbuhan penjualan dan investasi bertanda positif artinya variabel tersebut berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Y).

Variabel modal kerja ( $X_1$ ), memiliki nilai koefisien regresi ( $\beta_i$ ) sebesar 0,891. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel modal kerja ( $X_1$ ), satu satuan nilai akan menaikkan profitabilitas 0,014 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol.

Variabel **Investasi Aktiva Tetap ( $X_2$ )**, memiliki nilai koefisien regresi ( $\beta_i$ ) sebesar 0,774. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel **Investasi Aktiva Tetap ( $X_2$ )**, satu satuan nilai akan menaikkan Profitabilisa 0,014 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol.

**Pengaruh Modal Kerja ( $X_1$ ) dan Investasi Aktiva Tetap ( $X_2$ ) terhadap Profitabilitas (Y) Secara Simultan**

Setelah asumsi-asumsi klasik linier berganda diperiksa dan dipenuhi maka berikutnya akan diuji pengaruh modal kerja ( $X_1$ ) dan Investasi aktiva tetap ( $X_2$ ) terhadap Profitabilisa (Y) Secara Simultan

Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh modal kerja ( $X_1$ ) dan Investasi aktiva tetap ( $X_2$ ) terhadap Profitabilisa (Y) secara simultan.

H1 : Terdapat modal kerja ( $X_1$ ) dan Investasi aktiva tetap ( $X_2$ ) terhadap Profitabilisa (Y) secara simultan.

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh empat variabel tersebut secara simultan terhadap variabel Y adalah dengan melakukan pengujian dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) persamaan regresi yaitu sebesar 74,3% (nilai *R-Square* pada tabel *Model Summary*) berikut ini:

**Tabel 4.9**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.862 <sup>a</sup>	.743	.723	10.61195	1.688

a. Predictors: (Constant),1

Ini berarti secara bersama-sama variabel pengaruh modal kerja ( $X_1$ ) dan Investasi aktiva tetap ( $X_2$ ) secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 74,3% terhadap profitabilitas. Angka 74,3% disini artinya setiap perubahan harga saham sebesar 74,3% dipengaruhi oleh perubahan variabel pengaruh modal kerja ( $X_1$ ) dan Investasi aktiva tetap ( $X_2$ ). Adapun sebesar 25,7% sisanya disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar kedua variabel tersebut yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini, antara lain, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dll. Statistik uji yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut ialah uji-F.

Untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh pengaruh modal kerja ( $X_1$ ) dan Investasi aktiva tetap ( $X_2$ ) terhadap Profitabilitas (Y) secara keseluruhan, maka dilakukan uji F dengan uji dua pihak dalam taraf nyata 5% (0,05). Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.10**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8144.149	2	4072.074	36.160	.000 <sup>a</sup>
Residual	2815.340	25	112.614		
Total	10959.488	27			

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Berdasarkan hasil perhitungan yang terlibat pada tabel ANOVA diatas diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 33.433. Sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 5 % dengan derajat bebas  $V_1 = k$ ;  $V_2 = n-k-1 = 28- 2 - 1 = 25$  ialah 3,39. Nilai F di atas kemudian dibandingkan dengan nilai  $F_{0.05;(18-4)}$ , dari tabel distribusi F di mana diperoleh nilai  $F_{0.05;(18-4)}$  sebesar 3,39.

**Tabel 4.11**  
**Kesimpulan Pengujian Secara Keseluruhan**

Nilai $F_{hitung}$	Nilai $F_{tabel}$	Kesimpulan
36,16	3,39	Signifikan

Sumber : hasil perhitungan

Dari Tabel 4.14 di atas terlihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sehingga hasil pengujian yang diperoleh adalah signifikan. Atau dengan kata lain pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Atau dengan kata lain secara simultan pengaruh modal kerja ( $X_1$ ) dan Investasi aktiva tetap ( $X_2$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Y).

**Pengaruh Modal Kerja ( $X_1$ ) dan Investasi aktiva tetap ( $X_2$ ) terhadap Profitabilisa (Y) Secara Parsial**

Berikutnya akan diuji pengaruh dari masing-masing variabel pengaruh modal kerja ( $X_1$ ) dan Investasi aktiva tetap ( $X_2$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Y) secara parsial. Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut :

- Ho : Tidak terdapat pengaruh modal kerja ( $X_1$ ) dan Investasi aktiva tetap ( $X_2$ ) terhadap Profitabilisa (Y)
- H1 : Terdapat pengaruh modal kerja ( $X_1$ ) dan Investasi aktiva tetap ( $X_2$ ) terhadap Profitabilisa (Y)

Statistik uji yang digunakan untuk menguji hipotesis diatas adalah uji - t. Untuk mengetahui pengaruh langsung secara individual, maka harus dilakukan uji t terlebih dahulu. Langkah pengujiannya sama seperti pada uji F.

Terlebih dahulu harus dicari nilai  $t_{hitung}$

dari masing-masing modal kerja ( $X_1$ ) dan Investasi aktiva tetap ( $X_2$ ) Setelah itu nilai  $t_{hitung}$  tersebut dibandingkan dengan nilai t di tabel. Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ , maka hipotesis signifikan, artinya bahwa pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi. Sebaliknya apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$ , maka hipotesis tidak signifikan, artinya pengaruh yang terjadi tidak dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi.

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana terlihat pada tabel *Coefficients* (Tabel 4.16) diperoleh nilai  $t_{hitung}$ .

**Tabel 4.12**  
**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.014	2.777		.005	.996		
x1	.891	.141	.643	6.321	.000	.992	1.008
x2	.774	.151	.520	5.110	.000	.992	1.008

a. Dependent Variable: y

Sumber : Data Olahan

Dari tabel *Coefficients* (Tabel 4.15) diatas, maka dapat diambil kesimpulan seperti yang tertera dalam tabel  $t_{hitung}$  dari masing-masing variabel bebas seperti dibawah ini. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  ialah nilai distribusi *t-student* pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 5 % dengan derajat bebas 18. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Kesimpulan Pengujian Secara Individual**

Variabel	Nilai $t_{hitung}$	Nilai $t_{tabel}$	Kesimpulan
$X_1$	6,321	2.048	Signifikan
$X_2$	5,110	2.048	Signifikan

Sumber : hasil perhitungan

Dari Tabel 4.19 di atas terlihat bahwa keempat variabel memiliki pengaruh yang signifikan. Artinya apabila terjadi perubahan sedikit saja pada variabel Modal kerja ( $X_1$ ) dan Investasi Aktiva tetap ( $X_2$ ), maka akan langsung terjadi perubahan yang berarti pada



variabel Profitabilitas (Y). Selain itu pengaruhnya dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari Penelitian mengenai pengaruh Modal Kerja dan Investasi Ativa tetap Terhadap Profitabilitas ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa Modal kerja dan Profitabilitas memiliki nilai yang fluktuatif dari tahun ke tahun selama periode pengamatan, hal ini menunjukkan bahwa penambahan maupun pengurangan modal kerja dapat memberikan dampak pada peningkatan maupun penurunan profitabilitas.
2. Investasi aktiva tetap dari tahun ke tahun selama periode pengamatan memiliki nilai yang semakin meningkat, hal ini menunjukkan bahwa setiap laba yang diperoleh perusahaan akan ada sebagian yang diinvestasikan ke dalam aktiva tetap.
3. Terdapat pengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial antara variabel Modal kerja dan Investasi aktiva tetap terhadap Profitabilitas.

### Saran

Mengacu kepada kesimpulan hasil penelitian ini, disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak manajemen perusahaan, sebaiknya memperhatikan nilai Pertumbuhan Modal Kerja dan Investasi Aktiva tetap dan setiap berkala membuat analisa sumber dan penggunaan modal kerja, hal ini dilakukan agar perusahaan dapat memproyeksikan perolehan sumber modal kerja dan perusahaan harus bisa memanfaatkan investasi aktiva tetap yang ada untuk operasional perusahaan.
2. Bagi investor yang akan berinvestasi, sebaiknya tetap selektif dalam berinvestasi pada perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur peralatan otomotif. Ketika akan berinvestasi sebaiknya investor memperhatikan nilai moal kerja dan

Investasi aktiva tetap dan tingkat profitabilitas setiap perusahaan.

3. Bagi penelitian yang akan meneliti selanjutnya mengenai Profitabilitas sebaiknya menggunakan faktor-faktor lain seperti, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto.** 2008. Cetakan Kedelapan. *Dasar-Dasar Pembelanjaan perusahaan.* Yogyakarta:BPFE.
- Brigham Houston.** 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan.* Salemba Empat. Jakarta
- Darminto.** 2008. *Pengaruh Investasi dan Sumber Dana Terhadap Profitabilitas.*
- Dwi Prastowo.** 2002. *Analisa Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi.* Yogyakarta: UPPAMPYKPN.
- Ghozali, I.** 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS.* Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hansen & Mowen.** 2007.
- Harun.** 2001. *Modul Statistik.* Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Idfan Utama.**2008. *Analisis Pengaruh Perubahan Modal kerja terhadap Profitabilitas: Studi pada Perusahaan Consumer Goods di Indonesia.*
- James M. Reeve.** 2008. *Pengantar Akuntansi.* Jakarta: Salemba Empat
- Julkarnain.** 2012.*Pengaruh Modal Kerja,Perputaran modal kerja ,perputaran kas dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan, industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011.*Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Kasmir.** 2014. *Analisa Laporan Keuangan.* Cetakan ke-7. Kharisma Putra Utama. Jakarta
- Moh. Nazir.** 2003. *Metode Penelitian.* Ghalia Indonesia. Jakarta

- Munawir.** 2014. Cetakan kee Tujuh belas. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nanang Kusnandar dan Lies Yulianti.** 2007. *Modul Praktikum Statistik*. STIE STEMBI. Bandung
- Novi Megawatie, Ony Widilestariningtyas,.** 2008. *Pengaruh Investasi Aktiva Tetap terhadap profitabilitas pada PT.PLN (persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten*.
- Nurul Aeni.** 2013 *Pengaruh Modal Kerja dan Investasi Aktiva Tetap Terhadap Tingkat Pengembalian Investasi Pada PT Pegadaian (Persero) Bandung*.
- Prijono Sugiarto.** 2013. *Presiden Direktur PT Astra Internasional Tbk*.
- Sutrisno.** 2005. *Manajemen keuangan, teori, konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta.
- Sugiyono.** 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Development*. Alfabeta. Bandung.
- Warren Reef Vees.** 2013. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Buku I. Salemba Empat. Jakarta.

# Pengaruh Kemampuan Personalia Dan Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

**Meilani Purwanti**

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

**Aceng Kurniawan**

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

**Wanda Andika Prayudha**

Peneliti Junior STIE STEMBI – Bandung Business School

## Abstrak

*Peran mendasar sistem informasi akuntansi dalam organisasi adalah menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas. Informasi akuntansi yang berkualitas bermanfaat khususnya bagi pihak manajemen, serta pemakai-pemakai informasi lainnya untuk membuat keputusan dalam aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan memastikan bahwa data tersebut tersedia saat dibutuhkan, akurat, dan andal. Untuk itu para pemakai sistem informasi harus memiliki kemampuan dan diberikan pendidikan dan pelatihan agar pemakai sistem informasi tidak kesulitan dalam menjalankan sistem yang dioperasikannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan personal dan pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi secara simultan dan parsial.*

*Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 41 Perusahaan Asuransi di Kota Bandung, teknik penarikan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, dimana jumlah sampel yang diteliti dari Perusahaan Asuransi di kota Bandung berjumlah 82 responden yang diambil dari 41 perusahaan asuransi di Kota Bandung.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara kemampuan personal dan pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi baik secara simultan dan secara parsial*

**Kata Kunci :** *Kemampuan Personal, Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi, dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi*

## PENDAHULUAN

Sistem informasi akuntansi adalah susunan berbagai dokumen, alat, komunikasi, tenaga pelaksana, dan berbagai laporan yang didesain untuk mentransformasikan data akuntansi menjadi informasi (Mardi, 2011:4). Peran mendasar sistem informasi akuntansi dalam organisasi adalah menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas (Azhar

Susanto, 2008:374). Informasi akuntansi yang berkualitas bermanfaat khususnya bagi pihak manajemen, serta pemakai-pemakai informasi lainnya untuk membuat keputusan dalam aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan memastikan bahwa data tersebut tersedia saat dibutuhkan, akurat, dan andal (Galang Rahadian, 2014). Permasalahan dengan sistem informasi akuntansi di

perusahaan asuransi yang dikutip dari TRIBUN NEWS, edisi senin, 21 Januari 2013 : terjadi pada tanggal 10 November 2012 adalah satu peserta asuransi Autocilin melakukan klaim atas kejadian tanggal 8 November 2012. Proses klaim cukup baik dan berjalan lancar sampai dengan terbit surat perintah kerja (SPK), namun ternyata dalam SPK terdapat pernyataan “cacat semula” yang akibatnya ada bagian panel yang tidak bisa dikerjakan / diklaim, karena harus ada konfirmasi data berupa foto dari Pemakai Sistem Informasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi pada saat penutupan asuransi. Namun kepemilikan data surveyor saat penutupan tidak dapat diakses/ dimiliki dengan alasan memerlukan hardisk yang tidak kecil. Customer yang bersangkutan menyesalkan atas kejadian ini, hanya untuk pelayanan klaim saja masih harus menunggu data dari surveyor, tanpa menghiraukan peserta Autocilin yang dirugikan dengan tertundanya waktu pengerjaan perbaikan mobil.

Selain itu pula, mengutip dari PIKIRAN RAKYAT, edisi jumat, 18 Maret 2016 : Eddy Setiadi selaku Deputy Komisioner Pengawas Industri Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (IKNB OJK) yang menyatakan “peluang untuk meningkatkan pangsa pasar asuransi di Indonesia terbuka lebar. Namun, hal itu terkendala dengan pelayanan yang belum memuaskan, seperti proses klaim yang berbelit-belit dan sulit dicairkan.” “Kesulitan klaim asuransi menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap industri asuransi.” Dikutip juga dari PIKIRAN RAKYAT, edisi senin, 3 Juni 2016: Kepala Eksekutif Pengawas Industri Keuangan Non Bank Otoritas Jasa Keuangan (IKNB OJK) Firdaus Djaelani mengatakan “penetrasi asuransi masih relatif rendah. Untuk itu, perlu stimulus, promosi edukasi, dan teknologi informasi dengan produk-produk asuransi yang dibutuhkan oleh masyarakat”.

Galang Rahadian (2014) menyatakan bahwa perkembangan atau penyesuaian sistem informasi harus dilakukan secara berkala dan memerlukan persiapan. Pelatihan kepada pemakai sistem juga harus dilakukan agar tidak terjadi kesalahan pada saat

input data kedalam sistem.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kemampuan Personal dan Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi”.

Identifikasi Masalah Berdasarkan uraian dalam paragraf di muka, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut: (1). Seberapa besar pengaruh kemampuan personal dan pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi secara simultan; (2). Seberapa besar pengaruh kemampuan personal terhadap kualitas sistem informasi akuntansi; (3). Seberapa besar pengaruh pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.

Maksud dan Tujuan Penelitian Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh kemampuan personal dan pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi. Adapun tujuan dari penulisan adalah: (1). Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan personal dan pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi secara simultan; (2). Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan personal pemakai sistem informasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi; (3). Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.

#### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Kemampuan Personal Pemakai Sistem Informasi Kemampuan personal disini berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh pemakai sistem informasi. Kemampuan pemakai dalam mengoperasikan sistem informasi yang baru sangat dibutuhkan. Kemampuan merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang (Robbins, 2012:57).

Kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri dari dua kelompok faktor, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik (Robbins, 2012:57).

Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi Sondang (2011 : 23) menjelaskan mengapa pelatihan dalam pemakaian sistem informasi perlu dilakukan, agar : (1). Mereka memahami dengan tepat bahwa sistem informasi yang baru lebih baik dari sistem informasi yang lama; dan (2). Dapat memberikan kepada mereka keterampilan yang diperlukan untuk mengaplikasikan sistem informasi yang ada dengan tepat.

Senada dengan Kusri dan Andri Kuniyo (2007 : 280) yang menyatakan bahwa pelatihan dilakukan dengan maksud agar personil atau orang yang ditunjuk untuk menjalankan sistem yang baru itu tidak akan mengalami kesulitan dalam mengoperasikannya.

Wilkinson dalam Adventri Beriaman (2008) mengemukakan tentang pelatihan dan pendidikan dalam pengembangan sistem, bahwa: *"New employee should receive orientation concerning the business activities of the firm and its objectives and policies. Those who will directly interact with the system also need to receive intensive training in it specific operations and rules."* Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa karyawan baru harus menerima orientasi mengenai kegiatan usaha dari perusahaan dan karyawan yang menjalankan sistem juga harus diberikan pelatihan secara intensif dalam hal operasi dan aturan khusus.

### **Kualitas Sistem Informasi Akuntansi**

Peran mendasar sistem informasi akuntansi dalam organisasi adalah menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas (Azhar Susanto, 2008 : 374). Kualitas sistem informasi akuntansi adalah integrasi semua unsur dan sub unsur yang terkait dalam membentuk sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi yang berkualitas (Azhar Susanto, 2008 : 14).

Kusri dan Andri Kuniyo (2007 : 8) menjelaskan sistem informasi yang berkualitas memiliki 3 kriteria, yaitu akurat (accura-

te), tepat pada waktunya (timelines), dan relevan (relevance) M. Suyanto (2004 : 46) mengemukakan sasaran dari sistem antara lain peningkatan aplikasi (sistem), penurunan biaya, peningkatan keamanan sistem, peningkatan efisiensi, dan peningkatan pelayanan.

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **Pengaruh Kemampuan Personal terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi**

Para pemakai menjadi fokus yang penting dalam penerapan sebuah sistem dalam perusahaan. Pemakai atau pengguna merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari penerapan teknologi. Selain itu keberadaan manusia sangat berperan penting dalam penerapan teknologi (Alanita, 2014).

Galang Rahadian (2014) mengemukakan bahwa kemampuan personal yang baik akan memacu pengguna untuk memakai sistem informasi akuntansi sehingga kualitas sistem informasi akuntansi akan lebih tinggi. Pemakai sistem informasi yang memiliki teknik baik yang berasal dari pendidikan yang pernah ditempuh atau dari pengalaman menggunakan sistem akan meningkatkan kepuasan dalam menggunakan sistem informasi akuntansi.

Dewa Gede (2014) pada penelitiannya menjelaskan bahwa pemakai sistem informasi yang memiliki kemampuan yang diperoleh dari pengalaman dan pendidikan dapat meningkatkan kepuasan dalam pemakaian sistem informasi akuntansi dan akan terus menggunakannya dalam membantu menyelesaikan pekerjaannya. Hal tersebut menyebabkan pemakai sistem informasi akan terus menggunakan sistem informasi akuntansi untuk membantu menyelesaikan pekerjaannya karena pemakai memiliki pengetahuan dan kemampuan memadai (Galang Rahadian, 2014).

#### **Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi terhadap Kualitas Sistem Informasi**

Akuntansi Dalam penelitian Dewa Gede (2014) dikatakan bahwa "pelatihan merupakan sesuatu yang terpenting guna



memberikan latar belakang yang bertujuan mendekatkan pemakai dengan penggunaan teknik komputer secara umum sebagai bagian dari proses penggunaan sistem yang spesifik. Tujuan diadakannya pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman pemakai terhadap sistem informasi akuntansi yang akan digunakan. Selain itu tujuan diadakan program pendidikan dan pelatihan ini yaitu akan membuat pemakai merasa lebih puas dan akan menggunakan sistem yang telah dikuasai dengan baik dan lancar, sehingga membantu menyelesaikan pekerjaan pemakai secara efektif dan efisien (Galang Rahadian, 2014).

Berdasarkan atas identifikasi masalah dan kerangka pemikiran, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Kemampuan personal pemakai sistem informasi berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.
2. Pendidikan dan Pelatihan pemakai sistem informasi berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada penelitian ini, unit analisis adalah perusahaan asuransi di Kota Bandung. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah dua variabel bebas, yaitu kemampuan personal (X1) dan Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi (X2), serta satu variabel terikat, yaitu Kualitas Sistem Informasi Akuntansi (Y).

Maksud penelitian ini adalah untuk pengujian hipotesis yakni menjelaskan pengaruh kemampuan personal (X1), pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi (X2) sebagai variabel independen, serta satu variabel dependen yaitu kualitas sistem informasi (Y). Penulis menggunakan metode penelitian asosiatif dalam melakukan penelitian ini. Menurut Sugiyono (2010 : 55) menjelaskan bahwa, "Penelitian asosiatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih".

Dalam penelitian ini data hasil penelitian merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk numerik

atau angka atau dapat diukur dengan pasti, misalnya tentang hasil pertanian, pendapatan perkapita penduduk Indonesia, dan berat badan (Sri Harini & Ririen Kusumawati).

Sementara itu jika dilihat berdasarkan metode yang digunakan, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk ke dalam metode penelitian survey. Menurut Sugiyono (2010 : 11) metode penelitian survey adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), di mana peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya.

Sesuai dengan penelitian "pengaruh kemampuan personal dan pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi terhadap kualitas sistem informasi". Setiap variabel diukur melalui operasionalisasi variabel sebagai berikut:

1. Kemampuan Personal Pemakai Sistem Informasi. Kemampuan menurut Robbins (2012 : 57) merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Dalam kemampuan personal (X1), diukur oleh dua indikator yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.
2. Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi. Kusriani dan Andri Kuniyo (2007 : 280) menyatakan bahwa pelatihan dilakukan dengan maksud agar personal atau orang yang ditunjuk untuk menjalankan sistem yang baru itu tidak akan mengalami kesulitan dalam mengoperasikannya. Dalam pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi (X2), diukur oleh tiga indikator yaitu pelatihan dan tingkat pendidikan, sikap mental, dan pelatihan.
3. Kualitas Sistem Informasi Akuntansi. Kualitas sistem informasi akuntansi adalah integrasi semua unsur dan sub unsur yang terkait dalam membentuk sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi yang berkualitas (Azhar Susanto,

2008 : 14). Dalam kualitas sistem informasi akuntansi (Y), diukur oleh empat indikator yaitu informasi, keamanan, efisiensi, dan pelayanan.

Populasi dalam penelitian ini adalah 41 perusahaan asuransi yang berada di Kota Bandung. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan teknik tersebut, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 82 responden yang diambil dari 41 perusahaan asuransi di Kota Bandung.

Adapun yang menjadi responden untuk mengisi kuesioner kemampuan personal dan pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi adalah karyawan bagian data entry. Pemilihan atas bagian data entry karena mereka merupakan sebagai pemakai sistem informasi dalam perusahaan. Selain itu, dengan asumsi bahwa dalam kegiatan operasional perusahaan, penggunaan sistem informasi akuntansi digunakan dalam kegiatan sehari-hari untuk mempermudah pelaporan dan pengambilan keputusan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode atau teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi mensyaratkan data yang digunakan sekurang-kurangnya mempunyai tingkat pengukuran interval. Mengingat data yang dikumpulkan untuk variabel kemampuan personal, pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi, dan kualitas sistem informasi akuntansi mempunyai skala ordinal, maka data tersebut harus ditransformasikan terlebih dahulu menjadi data dengan skala interval. Metode yang digunakan untuk mentransformasikan data tersebut adalah Method of Successive Interval (MSI).

Untuk mengetahui pengaruh Kemampuan Personal (X1), Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi (X2) terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi (Y) baik secara simultan maupun parsial. Dengan ban-

tujuan software SPSS 22.00 for Windows, pengujian menunjukkan persamaan regresi linier yaitu berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \varepsilon$$

Yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 5,514 + 0,329X_1 + 0,202X_2 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi diatas, dapat dilihat bahwa koefisien regresi untuk variabel Kemampuan Personal (X1) bertanda positif, hal ini berarti variabel Kemampuan Personal berpengaruh positif terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi (Y), yakni apabila variabel kemampuan personal naik satu satuan nilai, maka variabel kualitas sistem informasi akuntansi naik sebesar 0,329 atau sebesar 32,9% satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hal ini berarti apabila kemampuan personal di perusahaan asuransi bertambah baik maka kualitas sistem informasi akuntansi akan bertambah baik.

Variabel Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi (X2) bertanda positif, hal ini berarti variabel pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas sistem informasi akuntansi (Y), yakni apabila variabel pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi naik satu satuan nilai, maka kualitas sistem informasi akuntansi naik sebesar 0,202 atau sebesar 20,2% satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hal ini berarti apabila pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi diberikan dengan baik, maka kualitas sistem informasi akuntansi di perusahaan asuransi di Kota Bandung akan bertambah baik.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Kemampuan Personal (X1) dan Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi (X2) terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi (Y) secara simultan maupun parsial, maka akan dilakukan pengujian terhadap garis regresi tersebut melalui hipotesis.

### **Pengaruh Kemampuan Personal (X1) dan Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi (X2) terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi (Y) Secara Simultan**

Setelah asumsi-asumsi klasik linier berganda diperiksa dan dipenuhi maka berikutnya akan diuji pengaruh kemampuan personal (X1) dan pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi (X2) terhadap kualitas sistem informasi akuntansi (Y).

Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- H0 : Tidak terdapat pengaruh Kemampuan Personal (X1) dan Pendidikan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi (X2) terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi (Y).
- H1: Terdapat pengaruh Kemampuan Personal (X1) dan Pendidikan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi (X2) terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi (Y).

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedua variabel X tersebut secara simultan terhadap variabel Y adalah dengan melakukan pengujian dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) persamaan regresi yaitu sebesar 0. Ini berarti secara simultan pengaruh Kemampuan Personal dan Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi di perusahaan asuransi adalah 0,195 atau sama dengan 19,5%, sedangkan sisanya sebesar 80,5,3% kualitas sistem informasi akuntansi disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini, seperti variabel Keterlibatan Pengguna Dalam Proses Pengembangan SIA; Ukuran Organisasi; Dukungan Top Manajemen; dan Formalisasi Pengembangan Sistem. Statistik uji yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut ialah uji-F.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 9,583 dan  $F_{tabel}$  3,11 (tabel distribusi F). Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $9,583 > 3,11$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara

Kemampuan Personal dan Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi di perusahaan asuransi di Kota Bandung secara simultan atau perubahan sedikit saja pada Kemampuan Personal dan Pendidikan dan pelatihan akan mempengaruhi Kualitas Sistem Informasi Akuntansi di Perusahaan Asuransi di Kota Bandung.

Pengaruh Kemampuan Personal (X1) dan Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi (X2) Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi (Y) Secara Parsial.

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel kemampuan personal (X1) adalah sebesar 3,011 dapat dilihat pada tabel coefficient (kolom t) dari perhitungan regresi. Nilai tersebut lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 1,990 (tabel distribusi t). Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Kemampuan Personal terhadap Kualitas Sistem informasi Akuntansi di perusahaan asuransi di Kota Bandung. Hal ini juga diperkuat oleh nilai signifikan dari variabel Kemampuan Personal pada kolom sig. yang terdapat pada tabel coefficient sebesar 0,003 yang lebih kecil dari tingkat signifikan yang dinyatakan, yaitu sebesar 0,05. Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi (X2) adalah sebesar 2,109 dapat dilihat pada tabel coefficient (kolom t) dari perhitungan regresi. Nilai tersebut lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 1,990 (tabel distribusi t). Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi di perusahaan asuransi di Kota Bandung. Hal ini juga diperkuat oleh nilai signifikan dari variabel Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi pada kolom sig. yang terdapat pada tabel coefficient sebesar 0,038 yang lebih kecil dari tingkat signifikan yang dinyatakan yaitu sebesar 0,05.



## Implikasi Penelitian

Maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai r hitung yang paling tinggi menunjukkan bahwa indikator tersebut paling kuat mencerminkan konsep variabelnya. Nilai bobot yang rendah menunjukkan perhatian karyawan masih kurang pada indikator tersebut. Pengaruh Kemampuan Personal dan Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi secara simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa kedua variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 0,195 atau sebesar 19,5% terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan asuransi di Kota Bandung. Angka 19,5% ini menunjukkan terdapat pengaruh antara Kemampuan Personal dan Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi. Sedangkan pengaruh yang sangat besar lainnya dimiliki oleh pengaruh faktor lain sebesar 80,5% yang tidak diteliti oleh penyusun. Seperti keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan sistem informasi akuntansi, ukuran organisasi, dukungan top manajemen, dan formalisasi pengembangan sistem. Secara parsial besarnya pengaruh Kemampuan Personal dan Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi masing-masing pada persamaan regresi, dimana secara parsial pengaruh paling besar dimiliki oleh variabel Kemampuan Personal sebesar 0,329 atau sebesar 32,9%; kemudian diikuti oleh variabel Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi sebesar 0,202 atau sebesar 20,2%, hal ini disebabkan karena kemampuan personal merupakan faktor internal yang ada di dalam diri setiap karyawan sedangkan pendidikan dan pelatihan khususnya pada tingkat keahlian, perusahaan masih kurang memberikan pelatihan kepada karyawan secara kontinyu, sehingga tingkat keahlian karyawan masih rendah. Untuk variabel X1 yaitu Kemampuan Personal yang mempunyai indikator kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Total rata-rata bobot kemampuan intelektual 221 dan kemampuan

fisik 219. Jadi total rata-rata dari semua indikator adalah 220. Dari kedua indikator tersebut memiliki lebih dari satu pertanyaan, maka indikator kemampuan intelektual memiliki rata-rata bobot paling tinggi yaitu 221 dan rata-rata bobot yang paling rendah dimiliki oleh indikator kemampuan fisik yaitu 219; yang artinya karyawan di perusahaan asuransi memiliki kemampuan intelektual yang baik, mampu melakukan pekerjaan yang membutuhkan perhitungan angka-angka dengan cepat, akan tetapi kemampuan fisik yang tidak prima membuat pekerjaan tidak mampu diselesaikan dengan baik.

Untuk variabel X2 yaitu Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi yang mempunyai indikator pendidikan dan tingkat keahlian, sikap mental, dan pelatihan. Total rata-rata bobot pendidikan dan tingkat keahlian 220; sikap mental 223; dan pelatihan 221,5. Diantara semua indikator tersebut ada yang memiliki lebih dari satu pertanyaan, maka indikator sikap mental memiliki rata-rata bobot paling tinggi yaitu 223; sedangkan rata-rata bobot yang paling rendah dimiliki oleh indikator pendidikan dan tingkat keahlian yaitu 220, yang artinya karyawan di perusahaan asuransi memiliki sikap mental yang baik dalam menghadapi masalah sistem informasi, akan tetapi mereka kurang memiliki dasar ilmu komputer dan perusahaan kurang memberikan dukungan kepada karyawan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Untuk variabel Y yaitu Kualitas Sistem Informasi Akuntansi yang mempunyai indikator informasi, keamanan, efisiensi, pelayanan. Total rata-rata bobot informasi 227; keamanan 224; efisiensi 230; dan pelayanan 226. Indikator informasi memiliki rata-rata bobot paling tinggi yaitu 227; sedangkan rata-rata bobot yang paling rendah dimiliki oleh indikator keamanan yaitu 224, yang artinya sistem informasi di perusahaan asuransi mampu memberikan informasi yang akurat dan reliabel, akan tetapi tingkat keamanan dari sistem tersebut masih rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Personal dan Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi

berpengaruh terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan asuransi di Kota Bandung. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendra Setyawan yang berjudul Pengaruh Kualitas Informasi, Kemampuan Teknik Personal Sistem Informasi, Pelatihan dan Pendidikan Pemakai Sistem Informasi terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada PT PLN Jawa Timur Distribusi Area Jember, yang menyatakan bahwa kemampuan personal dan Pendidikan dan Pelatihan pemakai sistem informasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas sistem informasi akuntansi pada PT PLN.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap pengaruh kemampuan personal dan pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi pada perusahaan asuransi di Kota Bandung, maka penulis mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Secara umum Kemampuan Personal, Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan asuransi di Kota Bandung berdasarkan tanggapan dari karyawan berada pada kategori tinggi yang berarti karyawan di perusahaan asuransi memiliki kemampuan personal yang baik; karyawan diberikan pendidikan dan pelatihan dengan benar; dan kualitas sistem informasi di perusahaan asuransi sudah baik.
2. Kemampuan Personal dan Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan asuransi di Kota Bandung.
3. Kemampuan Personal Pemakai Sistem Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan asuransi di Kota Bandung.
4. Pendidikan dan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Sistem Informasi

Akuntansi pada perusahaan asuransi di Kota Bandung.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, penulis bermaksud memberikan saran sebagai bahan masukan, yaitu:

1. Untuk perusahaan asuransi diharapkan dapat mempertimbangkan tingkat keahlian ilmu komputer bagi calon karyawan dalam hal perekrutan pegawai.
2. Sebaiknya perusahaan asuransi memberikan pelatihan secara berkala/ kontinyu kepada para karyawannya, agar tingkat keahlian karyawan menjadi semakin baik.
3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel-variabel lain selain variabel yang telah diteliti antara kemampuan personal dan pendidikan dan pelatihan pemakai sistem informasi; seperti variabel keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan SIA, ukuran organisasi, dukungan top manajemen, dan formalisasi pengembangan sistem.
4. Penelitian yang akan datang disarankan agar responden mendapatkan penjelasan yang cukup sebelum melakukan pengisian kuesioner, sehingga pernyataan-pernyataan di dalam kuesioner dapat benar-benar dipahami maksudnya oleh responden dengan cara menggabungkan metode survey melalui kuesioner dengan wawancara langsung kepada responden.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alannita, Ni Putu dan I Gusti Ngurah Agung Suaryana. 2014. Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, dan Kemampuan Teknik Pemakai Sistem Informasi Akuntansi pada Kinerja Individu. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana Bali.
- Beriyaman, Adventri. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Universitas Widyatama*. Bandung.
- Harini, Sri dan Ririen Kusumawati. 2007. *Metode Statistika*. Indonesia, Jakarta: Pustakaraya.

- Humdiana dan Evi Indtayani. 2006. Sistem Informasi Manajemen. Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Imam. 2012. Asuransi Autocilin Mengecewakan yang diakses melalui <http://wartakota.tribunnews.com/2013/01/21/asuransi-autocilin-mengecewakan>
- Kharisma, Made Dwinda dan Ida Bagus Dharmadiaksa. 2015. Pengaruh Keterlibatan Pengguna dan Ukuran Organisasi pada Efektifitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi. Jurnal Ilmiah. Universitas Udayana. Bali.
- Kusnandar, Nanang dan Lies Yulianti. 2007. Modul Praktikum Statistik. STIE STEMBI. Bandung.
- Kusrini dan Andri Koniyo. 2007. Tuntunan Praktis Membangun Sistem Informasi Akuntansi dengan Visual Basic dan Microsoft SQL Server. Indonesia, Yogyakarta: Andi Offset.
- Luciana, Spica Almilia dan Irmaya Brilliantien. 2005. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Bank Umum Pemerintah di Wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Jurnal Ilmiah. STIE Perbanas. Surabaya.
- Mardi. 2011. Sistem Informasi Akuntansi. Cetakan Pertama. Indonesia, Bogor: Ghalia.
- Mulyadi. 2001. Akuntansi Manajemen (Konsep, Manfaat, dan Rekayasa). Edisi Tiga. Indonesia, Jakarta: Salemba Empat.
- Rahadian, Galang. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus Pada Lingkungan Pemerintah Kabupaten Temanggung). Accounting Analysis Journal. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Puspitawati, Lilis dan Sri Dewi Anggadani. 2011. Sistem Informasi Akuntansi. Edisi Pertama. Indonesia, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Robbins, P. Stephen dan Timothy A Judge. 2012. Organizational Behavior (Perilaku Organisasi). Buku 1 Edisi ke-12. Indonesia, Jakarta: Salemba Empat.
- Siagian, P. Sondang. 2011. Sistem Informasi Manajemen. Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Cetakan ke-15. Indonesia, Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Azhar. 2008. Sistem Informasi Akuntansi. Konsep dan Pengembangan Berbasis Komputer. Edisi Pertama. Indonesia, Bandung: Lingga Jaya.
- Suyanto, M. 2004. Analisis & Desain Aplikasi Multimedia untuk Pemasaran. Indonesia, Yogyakarta: Andi Offset.
- Tangkilisan, Hessel Nogi. S. 2005. Manajemen Publik. Cetakan Pertama. Indonesia, Jakarta: PT Grasindo.
- Utama, I Dewa Buda dan I Made Sadha Suardikha. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa. Jurnal Ilmiah. Universitas Udayana. Bali.
- Widianto, Satrio. 2016. Kepercayaan Terhadap Asuransi Berkurang yang diakses melalui [http://www.pikiranrakyat.com/ekonomi/2016/03/18/3644\\_12/kepercayaan-terhadap-asuransiberkurang](http://www.pikiranrakyat.com/ekonomi/2016/03/18/3644_12/kepercayaan-terhadap-asuransiberkurang). 2016. Perlu Stimulus untuk Meningkatkan Penetrasi Asuransi yang diakses melalui <http://www.pikiranrakyat.com/ekonomi/2016/06/03/perlu-stimulus-untuk-tingkatkanpenetrasi-asuransi-370744>.

# Pengaruh Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care* terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit

**Siti Kustinah**

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

**Susi Nurhayati**

Peneliti Junior STIE STEMBI – Bandung Business School

## Abstrak

Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) di pusat dan daerah belum mampu mendeteksi terjadinya korupsi. Selain hal itu gratifikasi yang merupakan salah satu jenis fraud masih banyak terjadi di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care* berpengaruh terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud dan untuk membuktikan secara empiris bahwa Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care*, Ketepatan Pendeteksian Fraud berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Objek penelitian pada penelitian ini adalah Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ), Ketepatan Pendeteksian Fraud ( $Y$ ) berpengaruh terhadap Kualitas Audit ( $Z$ ). Penelitian yang digunakan adalah asosiatif dengan pendekatan metode survey sehingga data yang diperoleh adalah data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden (Auditor) di Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Penelitian sampel data menggunakan metode sampling jenuh. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 55 Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Sedangkan alat analisis yang digunakan yaitu multiple regression. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) Skeptisme Profesional berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (2) *Due Professional Care* berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (3) Ketepatan Pendeteksian Fraud berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas Audit (4) Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (5) *Due Professional Care* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (6) Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care* berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (7) Skeptisme Profesional, *Due Professional Care*, dan Ketepatan Pendeteksian Fraud berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

**Kata Kunci:** Skeptisme Profesional, *Due Professional Care*, Ketepatan Pendeteksian Fraud, Kualitas Audit

## PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 5 tahun 2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah, pada bagian pendahuluan

secara tegas menyatakan bahwa pengawasan *intern* pemerintah merupakan fungsi manajemen yang penting dalam penyelenggaraan pemerintahan. Melalui pengawasan *intern* dapat diketahui apakah suatu instansi



pemerintah telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien, serta sesuai dengan rencana, kebijakan yang telah ditetapkan, dan ketentuan. Selain itu, pengawasan intern atas penyelenggaraan pemerintahan diperlukan untuk mendorong terwujudnya *good governance* dan *clean government* dan mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang efektif, efisien, transparan, akuntabel serta bersih dan bebas dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Di Indonesia lembaga yang bertanggung jawab secara fungsional atas pengawasan terhadap kekayaan atau keuangan Negara salah satunya adalah Inspektorat Pemerintah Provinsi yang bertanggungjawab kepada Gubernur. Lingkup kegiatan pengawasan *intern* yang dapat dilakukan oleh Inspektorat Pemerintah Provinsi salah satunya adalah seluruh proses kegiatan audit terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan pemerintahan yang baik. Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia atau SAIPI (2013:3) menyatakan bahwa Audit yang dilakukan oleh auditor Inspektorat Provinsi dibagi menjadi tiga, diantaranya Audit Keuangan yaitu Audit terhadap aspek keuangan tertentu, Audit Kinerja dan Audit Dengan Tujuan Tertentu.

Semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilakukan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut (Bastian, 2014 : 27). Hasil penelitian Knechel, *et al* (2012) menyimpulkan bahwa Audit yang baik adalah proses audit yang dirancang dengan baik oleh auditor terlatih yang dapat memahami kondisi dari kliennya.

Standar profesi audit *intern* (*the International Professional Practice Framework* atau IPPF) dari *the Institute of Internal Auditors* menyatakan bahwa auditor intern

diharuskan memiliki pengetahuan mengevaluasi risiko fraud (Priantara, 2013:87). Namun faktanya, Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) Sidik Wiyoto (2015) menyatakan 94 persen Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) di pusat dan daerah tidak bisa mendeteksi terjadinya korupsi. Hal ini merupakan salah satu hasil dari pemetaan data Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) tahun 2010-2011 berdasarkan pendekatan Internal Audit Capability Model (IACM) terhadap 331 APIP di pusat dan daerah. Dari lima level dalam pendekatan IACM tersebut, 93,96 persen pengawas berada di level 1 (*initial*) dan hanya 5,74 persen di level 2 (*infrastructure*) sedangkan hanya satu APIP di level 3 (*integrated*). Level satu tidak memiliki kemampuan untuk mendeteksi korupsi. Kemampuan ini dimiliki setelah level II ke atas. Jadi, internal Kementerian/Lembaga tidak bisa mendeteksi korupsi, karena belum mampu.

Hasil penelitian Hurt (2010) menyimpulkan bahwa Auditor diharapkan mampu mendeteksi kecurangan dengan profesional skeptisisme. Namun terkait dengan kecurangan (fraud), Indonesia *Corruption Watch* (ICW) Tama S Langkun (2015) merilis ribuan orang tersangka dalam kasus dugaan korupsi di periode 2014. Total tahun 2014, jumlah kasus 629 kasus, jumlah tersangka 1.328 orang dan kerugian negara sebesar Rp5,29 triliun. Pada semester 1 tahun 2014 terdapat 308 kasus. Sedangkan pada semester dua tahun 2013, terungkap 267 kasus. Terjadi peningkatan yang cukup tinggi pada periode semester satu 2014 dibanding periode sebelumnya. Sebagian besar korupsi dilakukan oleh pejabat daerah, namun korupsi yang menyebabkan kerugian negara relatif besar terjadi pada pemerintahan pusat.

Auditor intern juga diharuskan melaksanakan kecermatan profesional (*due professional care*) untuk memperhatikan probabilitas terjadinya fraud (*the Institute of Internal Auditors* dalam Priantara, 2013 : 87). Namun faktanya, terjadi salah satu jenis korupsi yang termasuk kecurangan (fraud) yaitu gratifikasi ilegal. Gratifikasi ilegal merupakan suatu

jenis fraud pemberian atau permintaan suatu barang atau jasa yang sifatnya tidak sah (Priantara, 2013:155). Per 31 Juli, di tahun 2015 jumlah gratifikasi yang dilaporkan ke KPK, berstatus milik negara sebanyak 191 laporan, milik penerima 34 laporan, sebagian milik negara 38 laporan, masih dalam proses sebanyak 198 laporan, dan non SK sebanyak 324 buah. Total jumlah keseluruhan pelaporan gratifikasi di tahun 2015 adalah 785 laporan.

Berdasarkan fenomena-fenomena serta hasil penelitian sebelumnya telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care* terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud dan Implikasinya Terhadap Kualitas Audit (Survey pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat)”**.

#### Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud?
2. Seberapa besar pengaruh *Due Professional Care* terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud?
3. Seberapa besar pengaruh Ketepatan Pendeteksian Fraud terhadap Kualitas Audit?
4. Seberapa besar pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit?
5. Seberapa besar pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit?
6. Seberapa besar pengaruh Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care* terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud?
7. Seberapa besar pengaruh Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care* terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit?

#### KAJIAN PUSTAKA

##### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut teori Keagenan dari Jensen dan Meckling (1976) dalam Ikhsan dan Suprasto (2008 : 86) mengindikasikan hubungan yang tidak harmonis antara pengelola

(agen) dan pemilik (prinsipal), karena sesuatu hal dituangkan dalam bentuk kontraktual antara kedua belah pihak. Teori keagenan mengasumsikan masing-masing pihak selalu ingin memaksimalkan manfaat (utilitis) kepentingan individu. Karena adanya perbedaan kepentingan tersebut, prinsipal hanya mendelegasikan beberapa otorisasi pembuatan keputusan kepada agen. Selain itu, kontrak kerja yang dibuat oleh agen dan prinsipal menimbulkan beberapa permasalahan antara lain ketidak seimbangan informasi (*asimetrys information*) dan penyimpangan moral yang dilakukan oleh agen.

##### Teori GONE

Menurut teori GONE dari G. Jack Bologna dalam Priantara (2013 : 48) menggambarkan empat faktor pendorong seseorang melakukan fraud yaitu *greed* (keserakahan), *opportunity* (kesempatan), *need* (kebutuhan) dan *exposure* (pengungkapan).

##### Teori MPC

Menurut teori MCP yang terdiri dari tiga faktor yang dianggap dapat mendukung atau memicu terjadinya kecurangan dalam organisasi, yaitu *motives* (motivasi dan motif yang mendorong seseorang melakukan fraud), *capabilities* (kemampuan yang dimiliki seseorang yang memungkinkan melakukan fraud), dan *possibility of exposure* (kemungkinan tindakan fraud akan terungkap atau diketahui oleh pihak yang berwenang dan mendapat sanksi) (Priantara, 2013:51).

##### Skeptisme Profesional

Skeptisme Profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit (Agoes, 2012: 36). Menurut Arens, *et al* (2008:5) “Bukti (*evidence*) adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai kriteria yang telah ditetapkan”.

Indikator yang digunakan untuk mengukur skeptisme profesional, yaitu 1) Kritis, Menurut Arent, *et al* (2008 : 436)

menjelaskan bahwa selama tahap perencanaan audit untuk setiap audit, tim yang menerima penugasan harus membahas perlunya mempertahankan pikiran yang selalu mempertanyakan selama audit berlangsung untuk mengidentifikasi resiko kecurangan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. 2) Hati-hati, Auditor harus mengevaluasi alasan terjadinya salah saji, menentukan apakah tidak sengaja atau termasuk kecurangan, serta mempertimbangkan apakah mungkin sudah terjadi salah saji lain semacam itu (Arent, *et al*, 2008:436). 3) Rasa ingin tahu, SAS 99 dalam Arens, *et al* (2008 : 436) mewajibkan tim audit mengadakan diskusi untuk berbagi wawasan di antara anggota tim audit yang lebih berpengalaman serta untuk “curah pendapat” menyangkut kecurangan. 4) *Interpersonality* bagus, Menurut Rahayu dan Suhayati (2010:118) menyatakan bahwa pemahaman yang kuat mengenai karakteristik bukti audit merupakan alat konseptual yang penting bagi auditor. Auditor harus mampu menentukan kapan jumlah yang cukup dari bukti kompeten telah didapat dalam rangka memutuskan apakah kewajaran asersi manajemen dapat didukung (Rahayu dan Suhayati, 2010 : 123). 5) Keyakinan, Keyakinan merupakan ukuran tingkat kepastian yang diperoleh auditor pada akhir proses audit (Agoes dan Hoesada, 2012:70).

### **Due Professional Care**

Menurut *The International Professional Practice Framework* dalam Priantara (2014:87) “*Due professional care* yaitu kecermatan dan keahlian yang diharapkan ada pada auditor yang kompeten dan hati-hati untuk memperhatikan probabilitas adanya fraud”.

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan saksama menyangkut apa yang dikerjakan auditor bagaimana kesempurnaan pekerjaannya tersebut (Agoes, 2012 : 35). Kemahiran profesional berarti bahwa auditor adalah profesional yang bertanggung jawab melaksanakan tugasnya dengan tekun dan saksama.

Indikator yang digunakan untuk mengukur *Due professional care*, yaitu 1)

Kecermatan, Kecermatan mencakup pertimbangan mengenai kelengkapan dokumentasi audit, kecukupan bukti audit, serta ketepatan laporan audit. Sebagai profesional, auditor tidak boleh bertindak ceroboh atau dengan niat tidak baik (Arens, *et al*, 2008 : 43). 2) Tanggung jawab, Penggunaan kecermatan profesional menekankan tanggung jawab setiap Auditor untuk memperhatikan Standar Audit (SAIPI, 2013 : 17). Selain itu, tanggung jawab audit sesuai jenis audit, *scope* audit, ragam ketidaklaziman (*irregularities*) atau kecurangan (fraud) dan ragam bukti audit, tuntutan kecermatan profesional dan tanggung jawab sosial auditor untuk penugasan jenis audit tersebut (Agoes dan Hoesada, 2012 : 24). 3) Kompeten, Kompeten artinya harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya (Rahayu dan Suhayati, 2010 : 2). 4) Waspada, Auditor harus mewaspadaai berbagai kemungkinan terjadinya pelanggaran yang dilakukan dengan sengaja, kesalahan, kelalaian, ketidakefektifan, pemboros (ketidakefisienan), dan konflik kepentingan (Hery, 2013 : 62).

### **Ketepatan Pendetensian Fraud**

Menurut Priantara (2013:27) “Fraud berarti setiap tindakan, penyajian atau laporan, penghilangan atau penyembunyian untuk menipu atau memperdaya pihak lain untuk keuntungannya langsung atau tidak langsung berupa uang atau manfaat lainnya yang dilakukan dengan sepengetahuannya atau kesadarannya atau dengan mengabaikan kejujuran dengan maksud sengaja memperdaya pihak serta memanfaatkan atau menyalahgunakan otoritas, kepercayaan dan harta yang dititipkan”.

Mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit (Kumaat, 2011 : 156).



*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Priantara (2013 : 67) telah membakukan dan mengklasifikasikan fraud yang umum dijumpai di tempat kerja yang dikenal dengan istilah “*fraud tree*” (*Uniform Occupational Fraud Classification System*) karena bentuknya seperti pohon dan dibagi ke dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi besar berdasarkan perbuatan yaitu:

1. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*);
2. Pernyataan atau pelaporan yang menipu atau dibuat salah (*Fraudulent Statement*);
3. Korupsi (*Corruption*)  
Termasuk di dalam jenis korupsi diantaranya:
  - a. *Conflict of interest* (konflik kepentingan).
  - b. *Bribery* (peyuapan)
  - c. *Illegal gratuities*
  - d. *Economic extortion* (pemerasan)

SAS 99 dalam Arens, *et al* (2008 : 432) menguraikan tiga kondisi kecurangan yang berasal dari pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aktiva, yaitu 1) Insentif / Tekanan, 2) Kesempatan, dan 3) Sikap/Rasionalisasi.

Indikator yang digunakan untuk mengukur ketepatan pendeteksian fraud, yaitu :

- 1) Penyembunyian fakta, “Fraud adalah penipuan yang disengaja”. Hal ini termasuk berbohong, menipu, menggelapkan dan mencuri. Dengan demikian perbuatan yang dilakukannya adalah untuk menyembunyikan, menutupi atau dengan cara tidak jujur lainnya melibatkan atau meniadakan suatu perbuatan atau membuat pernyataan yang salah dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dibidang keuangan atau dibidang lainnya atau meniadakan suatu kewajiban bagi dirinya dan mengabaikan hak orang lain (Priantara, 2013:5).
- 2) Pelanggaran kepercayaan, Standar *the Institute of Internal Auditors* (2013) dalam Priantara (2013:4) mendefinisikan fraud sebagai segala sesuatu yang dicirikan dengan pengelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang,

aset, jasa atau mencegah pembayaran atau pembayaran atau kerugian atau untuk menjamin keuntungan / manfaat pribadi dan bisnis. Fraud itu sendiri sebenarnya merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain.

### Kualitas Audit

Kualitas audit (*audit quality*) didefinisikan sebagai probabilitas bahwa laporan keuangan tidak memuat penghilangan ataupun kesalahan penyajian yang material (Belkaoui, 2011 : 85).

Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit, yaitu :

- 1) Sesuai standar audit, Auditor memiliki kepentingan dengan kualitas jasa yang diberikan, maka untuk mengukur kualitas pelaksanaan audit, auditor membutuhkan suatu kriteria, dan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia yang kemudian disebut Standar audit adalah kriteria atau ukuran mutu minimal untuk melakukan kegiatan audit intern yang wajib dipedomani oleh auditor dan Pimpinan APIC (SAIPI, 2013 : 1). Penyusunan standar audit dimaksudkan agar pelaksanaan audit intern berkualitas, sehingga siapapun auditor yang melaksanakan audit intern diharapkan menghasilkan suatu mutu hasil audit intern yang sama ketika auditor tersebut melaksanakan penugasan sesuai dengan standar audit yang bersangkutan (SAIPI, 2013 : 2).
- 2) Efektif, Menurut Bastian (2014 : 197) Efektif berkaitan dengan pencapaian tujuan. Sedangkan menurut Ageos dan Hoesada (2012 : 167) menjelaskan efektif adalah jika suatu *goal, objective*, program dapat tercapat dalam batas waktu yang ditargetkan tanpa memedulikan biaya yang dikeluarkan.
- 3) Akurat, Akurat berkaitan dengan temuan audit. Bentuk temuan merupakan kertas kerja auditor paling kritis. Bentuk temuan

mengkonsolidasikan semua informasi penting yang berkaitan dengan suatu masalah audit tertentu, berupa, misalnya, pengendalian yang tidak berfungsi/bekerja atau adanya ketidakefisienan yang menonjol (Bastian, 2014 : 316).

### **Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud**

Auditor memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi fraud dengan bersikap *professional skepticism* (Rahayu dan Suhayati, 2010:66). Penelitian yang dilakukan oleh Adnyani, Atmaja dan Herawati (2014) menunjukkan bahwa Auditor bertanggungjawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk mendapat keyakinan yang memadai dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan yang material.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Anggriawan (2014) dan Supriyanto (2014) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan (fraud) dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul (Supriyanto, 2014). Semakin skeptis seorang auditor maka auditor akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dengan cara mencari bukti atau informasi tambahan untuk mendukung kesimpulannya (Anggriawan, 2014).

### **Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud**

Menurut *The International Professional Practice Framework* dalam Diaz Priantara (2013:87) mengharapkan kecermatan dan keahlian dimiliki oleh auditor yang kompeten dan hati-hati untuk memperhatikan probabilitas adanya kecurangan (fraud). Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti dan Pamudji (2009) menunjukkan sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi yang dalam hal ini auditor, wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan saksama.

### **Pengaruh Ketepatan Pendeteksian Fraud terhadap Kualitas Audit**

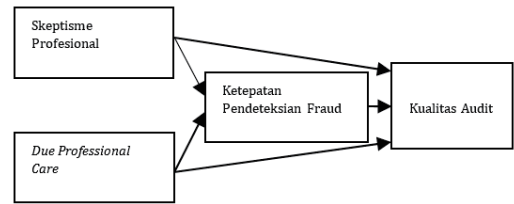
Auditor bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material (Rahayu dan Suhayati, 2010 : 60). Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2013) dengan variabel pengalaman yang menggunakan indikator kepekaan dalam mendeteksi adanya kekeliruan, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit, kemampuan dalam menggolongkan kekeliruan menunjukkan bahwa dalam melakukan pekerjaannya auditor bekerja dengan penuh pertimbangan dan mampu meminimalisasi kesalahan selama audit. Hal tersebut didukung oleh penelitian Febriyanti (2014) yang menunjukkan bahwa ketika seorang auditor telah memiliki sikap cermat dalam mengaudit laporan keuangan maka memungkinkan pemeriksa untuk mendapatkan keyakinan memadai bahwa salah saji material atau ketidakakuratan yang signifikan dalam data akan terdeteksi sehingga mendorong tercapainya kualitas audit.

### **Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit**

Menurut SAS 1 dalam Arens, *et al* (2008 : 186) mensyaratkan bahwa audit dirancang sedemikian rupa dengan sikap skeptisme profesional agar dapat memberikan kepastian yang layak untuk mendeteksi baik kekeliruan ataupun kecurangan yang terjadi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ramantha (2015) menunjukkan bahwa sikap skeptisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) dan penelitian Victoria (2014) dengan variabel *due professional care*, kedua penelitian tersebut menggunakan dimensi sikap skeptis dan hasilnya berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Merkusiwati (2015) menggambarkan bahwa semakin tinggi sikap

skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Skeptisme profesional ditekankan dalam profesi yang berhubungan dengan pengumpulan dan penilaian bukti secara kritis. Auditor perlu menerapkan sikap skeptis dalam mengevaluasi bukti audit, sehingga dapat memperkirakan kemungkinan yang dapat terjadi, seperti bukti yang menyesatkan, dan tidak lengkap.



**Gambar 1**  
**Kerangka Penelitian**  
sumber: Kerangka peneliti

### Pengaruh *Due Profesional Care* terhadap Kualitas Audit

Auditor independen dituntut untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya dengan menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan saksama menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya tersebut. Seorang auditor harus memiliki "tingkat keterampilan yang umumnya dimiliki" oleh auditor pada umumnya dan harus menggunakan keterampilan tersebut dengan "kecermatan dan kesaksamaan" (Ageos, 2012 : 35).

Penelitian yang dilakukan Febriyanti (2014) menunjukkan bahwa ketika seorang auditor telah memiliki sikap cermat dalam mengaudit laporan keuangan maka memungkinkan pemeriksa untuk mendapatkan keyakinan memadai bahwa salah saji material atau ketidakakuratan yang signifikan dalam data akan terdeteksi sehingga mendorong tercapainya kualitas audit. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010), Wiratama dan Budiarta (2015), dan Victoria (2014) menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Menurut Victoria (2014) semakin baik *due professional care* seorang auditor, maka kualitas audit juga akan semakin membaik.

Berdasarkan penelusuran teori dan hasil penelitian, maka model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### HIPOTESIS

- H1 : Terdapat pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud
- H2 : Terdapat pengaruh *Due Profesional Care* terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud
- H3 : Terdapat pengaruh Ketepatan Pendeteksian Fraud terhadap Kualitas Audit
- H4 : Terdapat pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit
- H5 : Terdapat pengaruh *Due Profesional Care* terhadap Kualitas Audit
- H6 : Terdapat pengaruh Skeptisme Profesional dan *Due Profesional Care* terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud
- H7 : Terdapat pengaruh Skeptisme Profesional dan *Due Profesional Care* terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud dan implikasinya terhadap Kualitas Audit

### METODE PENELITIAN

Objek yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Skeptisme Profesional, *Due Profesional Care*, Ketepatan Pendeteksian Fraud dan Kualitas Audit. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Jika dilihat berdasarkan metode penelitian yang digunakan, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk ke dalam metode penelitian survey.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat dengan jumlah sampel 68 auditor. Jika dilihat

berdasarkan jumlah dan karakteristik, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat dengan jumlah sampel 68 auditor. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2014:122) teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini untuk pembobotan item kuesioner adalah skala *Likert*. Untuk memastikan data yang berkualitas, maka sebelum data hasil kuesioner dianalisis dilakukan uji kuitas data yaitu validitas dan reliabilitas. Untuk menguji tingkat validitas instrumen digunakan teknik analisis *Product Moment Pearson* dan untuk mengukur reliabilitas adalah *split half method* atau disebut teknik belah dua.

Alat analisis untuk mengukur kekuatan pengaruh variabel dependen dengan variabel independen digunakan Analisis linear regresi berganda. Untuk menguji signifikansi pengaruh simultan dilakukan uji F, dan untuk menguji signifikansi pengaruh parsial dilakukan uji t.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pengaruh Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>) dan Due Professional Care (X<sub>2</sub>) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y)**

Untuk mengetahui pengaruh Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>) dan *Due Professional Care* (X<sub>2</sub>) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) baik secara parsial maupun simultan, maka peneliti menggunakan bantuan *software Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 22* dengan hasil pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Coefficients<sup>a</sup> Model Regresi 1**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.964	1.289		3.850	.000		
X1	.102	.112	.156	.906	.369	.636	1.573
X2	.007	.119	.011	.061	.951	.636	1.573

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel di atas, pengujian menunjukkan persamaan regresi dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 4,964 + 0,102X_1 + 0,007X_2 + \epsilon$$

Dari persamaan regresi di atas dapat dilihat bahwa koefisien regresi (β) untuk variabel Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>) dan *Due Professional Care* (X<sub>2</sub>) berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y).

Variabel Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>) memiliki nilai koefisien regresi (β<sub>1</sub>) sebesar 0,102. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>) satu satuan nilai akan meningkatkan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) 0,102 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol / konstan. Artinya jika Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat menerapkan skeptisme profesional, maka hal tersebut akan meningkatkan ketepatan pendeteksian fraud.

Variabel *Due Professional Care* (X<sub>2</sub>) memiliki nilai koefisien regresi (β<sub>2</sub>) sebesar 0,007. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel *Due Professional Care* (X<sub>2</sub>) satu satuan nilai akan meningkatkan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) 0,007 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol / konstan. Artinya jika Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat menerapkan *due professional care* maka hal tersebut akan meningkatkan ketepatan pendeteksian fraud.

**Pengaruh Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>) dan Due Professional Care (X<sub>2</sub>) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) secara Simultan**

Setelah asumsi-asumsi klasik linear berganda diperiksa dan dipenuhi, maka berikutnya akan diuji pengaruh secara simultan. Berikut akan diuji pengaruh Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>) dan *Due Professional Care* (X<sub>2</sub>) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y). Berikut merupakan hipotesis secara simultan:



$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$

Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud ( $Y$ ).

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$

Artinya terdapat pengaruh signifikan antara Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud ( $Y$ ).

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh kedua variabel  $X$  tersebut secara simultan terhadap variabel  $Y$ , yaitu dengan melakukan pengujian dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) persamaan regresi yaitu sebesar 0,026 (nilai *R-Square* pada tabel *Model Summary*) berikut ini:

**Tabel 2**  
**Model Summary<sup>b</sup> Model Regresi 1**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,162 <sup>a</sup>	,026	-,011	1,35524	2,164

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel di atas berarti Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) memberikan pengaruh sebesar 2,6% terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud ( $Y$ ), artinya setiap perubahan Ketepatan Pendeteksian Fraud ( $Y$ ) 2,6% dipengaruhi oleh perubahan variabel Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ). Adapun sisanya sebesar 97,4% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar kedua variabel tersebut yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini seperti kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor.

Untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud ( $Y$ ) maka digunakan uji-F dua pihak dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) 5% untuk menguji hipotesis. Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 0,702. Sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada

taraf nyata ( $\alpha$ ) 5% dengan derajat bebas  $V_1 = k$ ,  $V_2 = n - k - 1$   $55 - 2 - 1 = 52$  ialah sebesar 3,180. Berikut merupakan perbandingan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ :

**Tabel 3**  
**Kesimpulan Pengujian secara Simultan Model Persamaan 1**

Nilai $F_{hitung}$	Nilai $F_{tabel}$	Kesimpulan
0,702	3,180	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Perhitungan

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai  $F_{tabel}$  lebih besar dari  $F_{hitung}$ , sehingga hasil pengujian yang diperoleh adalah tidak signifikan. Atau dengan kata lain pengaruh yang terjadi tidak dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya secara simultan Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud ( $Y$ ).

**Pengaruh Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud ( $Y$ ) secara Parsial**

Berikutnya akan diuji pengaruh masing-masing variabel Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud ( $Y$ ). Adapun bentuk hipotesisnya sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = 0$  Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud ( $Y$ ).

$H_1: \beta_1 \neq 0$  Artinya terdapat pengaruh signifikan Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud ( $Y$ ).

$H_0: \beta_2 = 0$  Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud ( $Y$ ).

$H_1: \beta_2 \neq 0$  Artinya terdapat pengaruh signifikan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud ( $Y$ ).



Untuk mengetahui pengaruh langsung secara individual, maka uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis di atas adalah uji-t yaitu dengan cara mencari nilai  $t_{hitung}$  dari masing-masing  $X_1$  dan  $X_2$ . Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis signifikan, artinya pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis tidak signifikan, artinya pengaruh yang terjadi tidak dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Nilai  $t_{tabel}$  ialah nilai distribusi *t-students* pada taraf ( $\alpha$ ) 5% dengan  $df = n - k = 55 - 2 = 53$  yaitu 2,00575. Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana terlihat pada tabel Coefficients<sup>a</sup> berikut ini diperoleh nilai  $t_{hitung}$  dan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya, nilai  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  maka hasil perhitungan tersebut dijelaskan dalam tabel 4

**Tabel 4**  
**Kesimpulan Pengujian secara Individual**  
**Model Persamaan 1**

Variabel	Nilai $t_{hitung}$	Nilai $t_{tabel}$	Kesimpulan
$X_1$	0,906	2,00575	Tidak signifikan
$X_2$	0,061	2,00575	Tidak signifikan

Sumber: Hasil Perhitungan

Dari tabel di atas terlihat bahwa  $X_1$  dan  $X_2$  memiliki pengaruh tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis untuk variabel Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care*,  $H_0$  terima,  $H_1$  tolak, apabila terjadi perubahan pada variabel Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) maka perubahannya tidak akan berarti pada variabel Ketepatan Pendeteksian Fraud. Selain itu pengaruhnya tidak dapat digeneralisir terhadap populasi yaitu Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat.

Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud ( $Y$ ). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnyani, Atmaja dan Herawati (2014), Anggriawan (2014) dan Supriyanto (2014) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesio-

nal akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan (fraud) dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul (Supriyanto, 2014). Semakin skeptis seorang auditor maka auditor akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dengan cara mencari bukti atau informasi tambahan untuk mendukung kesimpulannya (Anggriawan, 2014).

*Due Professional Care* ( $X_2$ ) berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud ( $Z$ ). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti dan Pamudji (2009) menunjukkan bahwa sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi yang dalam hal ini auditor, wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan saksama.

Skeptisme profesional berpengaruh tidak signifikan terhadap ketepatan pendeteksian fraud. *Due professional care* berpengaruh tidak signifikan terhadap ketepatan pendeteksian fraud. Hal tersebut dapat disebabkan oleh responden pada penelitian ini yang terlalu sedikit, sehingga tidak dapat mewakili atau bisa juga dikarenakan faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti kompetensi, independensi dan pengalaman sehingga skeptisme profesional dan *due professional care* yang sudah ditetapkan dan dijalankan dengan baik belum tentu mampu mengatasi masalah kecurangan. Selain hal yang telah disebutkan, hal tersebut terjadi karena dari 55 jumlah auditor hanya 15 orang saja yang memiliki bidang ilmu akuntansi. Menurut Bastian (2014 : 27) menyatakan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan keuangan harus memiliki keahlian dibidang akuntansi dan auditing, serta memahami prinsip akuntansi yang berlaku umum sesuai dengan entitas yang diperiksa. Selain itu, menurut SAIPI (2013 : 14) menyatakan bahwa Auditor harus memiliki pendidikan, pengetahuan, keahlian dan

keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain adalah bersifat kolektif yang mengacu pada kemampuan profesional yang diperlukan auditor untuk secara efektif melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Menurut Priantara (2013 : 33) menyatakan bahwa auditor harus memiliki keahlian dibidang akuntansi dan auditing untuk mendeteksi fraud. Dengan demikian auditor harus memiliki bidang ilmu yang sesuai dengan pemeriksaan yang dilakukan yaitu bidang ilmu akuntansi.

**Pengaruh Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>), Due Professional Care (X<sub>2</sub>), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit (Z)**

Untuk mengetahui pengaruh Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>), Due Professional Care (X<sub>2</sub>), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit baik secara parsial maupun simultan, maka peneliti menggunakan bantuan *software Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 22* dengan hasil pada tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Coefficients<sup>a</sup> Model Regresi 2**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	.471	1.476		.319	.751		
X1	.310	.114	.382	2.710	.009	.626	1.598
X2	.248	.120	.289	2.065	.044	.636	1.573
Y	.025	.140	.020	.176	.861	.974	1.027

a. Dependent Variable: Z

**Sumber: Hasil Pengolahan Data**

Dari tabel di atas, pengujian menunjukkan persamaan regresi dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Z = 0,471 + 0,310X_1 + 0,248X_2 + 0,025Y + \epsilon$$

Dari persamaan regresi di atas dapat dilihat bahwa koefisien regresi (b) untuk variabel Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>), Due Professional Care (X<sub>2</sub>) dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (Z).

Variabel Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>) memiliki nilai koefisien regresi (β<sub>1</sub>) sebesar 0,310. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>) satu satuan nilai akan meningkatkan Kualitas Audit (Z) 0,310 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol/konstan. Artinya jika Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat menerapkan skeptisme profesional, maka hal tersebut akan meningkatkan kualitas audit.

Variabel *Due Professional Care* (X<sub>2</sub>) memiliki nilai koefisien regresi (β<sub>2</sub>) sebesar 0,248. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel *Due Professional Care* (X<sub>2</sub>) satu satuan nilai akan meningkatkan Kualitas Audit (Z) 0,248 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol/konstan. Artinya jika Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat menerapkan *due professional care* maka hal tersebut akan meningkatkan kualitas audit.

Variabel Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) memiliki nilai koefisien regresi (β<sub>3</sub>) sebesar 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) satu satuan nilai akan meningkatkan Kualitas Audit (Z) 0,025 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol / konstan. Artinya jika Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat menerapkan ketepatan pendeteksian fraud maka hal tersebut akan meningkatkan kualitas audit.

**Pengaruh Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>), Due Professional Care (X<sub>2</sub>), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit (Z) secara Simultan**

Setelah asumsi-asumsi klasik linear berganda diperiksa dan dipenuhi, maka berikutnya akan diuji pengaruh secara simultan. Berikut akan diuji pengaruh Skeptisme Profesional (X<sub>1</sub>), Due Professional Care (X<sub>2</sub>), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit (Z).

Berikut merupakan hipotesis secara simultan:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara Skeptisme Profesional

( $X_1$ ), *Due Professional Care* ( $X_2$ ), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit (Z).

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$

Artinya terdapat pengaruh signifikan antara Skeptisme Profesional ( $X_1$ ), *Due Professional Care* ( $X_2$ ), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit (Z).

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh ketiga variabel tersebut secara simultan terhadap variabel Z, yaitu dengan melakukan pengujian dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) persamaan regresi yaitu sebesar 0,366 (nilai *R-Square* pada tabel *Model Summary*) berikut ini:

**Tabel 6**  
**Model Summary<sup>b</sup> Model Regresi 2**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,605 <sup>a</sup>	,366	,329	1,36873	1,983

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel di atas berarti Skeptisme Profesional ( $X_1$ ), *Due Professional Care* ( $X_2$ ), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) memberikan pengaruh sebesar 36,6% terhadap Kualitas Audit (Z), artinya setiap perubahan Kualitas Audit (Z) 36,6% dipengaruhi oleh perubahan variabel Skeptisme Profesional ( $X_1$ ), *Due Professional Care* ( $X_2$ ), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y). Adapun sisanya sebesar 63,4% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar kedua variabel tersebut yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini seperti kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor.

Untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh Skeptisme Profesional ( $X_1$ ), *Due Professional Care* ( $X_2$ ), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit (Z) maka digunakan uji-F dua pihak dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) 5% untuk menguji hipotesis. Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 9,825. Sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 5% dengan derajat bebas  $V_1 = k$ ,  $V_2 = n - k - 1$   $55 - 3 - 1 = 51$

ialah sebesar 2,790. Berikut merupakan perbandingan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ :

**Tabel 7**  
**Kesimpulan Pengujian secara Simultan Model Persamaan 2**

Nilai $F_{hitung}$	Nilai $F_{tabel}$	Kesimpulan
9,825	2,790	Signifikan

Sumber: Hasil Perhitungan

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , sehingga hasil pengujian yang diperoleh adalah signifikan. Atau dengan kata lain pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya secara simultan Skeptisme Profesional ( $X_1$ ), *Due Professional Care* ( $X_2$ ), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Z).

**Pengaruh Skeptisme Profesional ( $X_1$ ), *Due Professional Care* ( $X_2$ ), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit (Z) secara Parsial**

Berikutnya akan diuji pengaruh masing-masing variabel Skeptisme Profesional ( $X_1$ ), *Due Professional Care* ( $X_2$ ), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Z).

Adapun bentuk hipotesisnya sebagai berikut:

- $H_0: \beta_1 = 0$  Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) terhadap Kualitas Audit (Z).
- $H_1: \beta_1 \neq 0$  Artinya terdapat pengaruh signifikan Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) terhadap Kualitas Audit (Z).
- $H_0: \beta_2 = 0$  Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) terhadap Kualitas Audit (Z).
- $H_1: \beta_2 \neq 0$  Artinya terdapat pengaruh signifikan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) terhadap Kualitas Audit (Z).
- $H_0: \beta_3 = 0$  Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan Ketepatan Pendetek-

sian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit (Z).

$H_1: \beta_3 \neq 0$  Artinya terdapat pengaruh signifikan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit (Z).

Untuk mengetahui pengaruh langsung secara individual, maka uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis di atas adalah uji-t yaitu dengan cara mencari nilai  $t_{hitung}$  dari masing-masing  $X_1, X_2,$  dan Y. Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis signifikan, artinya pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis tidak signifikan, artinya pengaruh yang terjadi tidak dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Nilai  $t_{tabel}$  ialah nilai distribusi *t-students* pada taraf ( $\alpha$ ) 5% dengan  $df = n - k = 55 - 3 = 52$  yaitu 2,00575. Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana terlihat pada tabel **Coefficients<sup>a</sup>** berikut ini diperoleh nilai  $t_{hitung}$ :

**Tabel 8**  
**Kesimpulan Pengujian secara Individual**

Variabel	Nilai $t_{hitung}$	Nilai $t_{tabel}$	Kesimpulan
$X_1$	2,710	2,00665	Signifikan
$X_2$	2,065	2,00665	Signifikan
Y	0,176	2,00665	Tidak Signifikan

**Model Persamaan 2**  
*Sumber: Hasil Perhitungan*

Dari tabel di atas terlihat bahwa  $X_1$  dan  $X_2$  terdapat pengaruh signifikan. Dengan demikian hipotesis untuk variabel Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care*,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, apabila terjadi perubahan pada variabel Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) maka perubahan yang terjadi akan berarti pada variabel Kualitas Audit (Z). Selain itu pengaruhnya dapat digeneralisir terhadap populasi yaitu Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Sedangkan Y tidak pengaruh signifikan. Dengan demikian hipotesis untuk variabel Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y),  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, apabila terjadi perubahan pada variabel Ketepatan

Pendeteksian Fraud (Y) maka perubahannya tidak akan berarti pada variabel Kualitas Audit (Z). Selain itu pengaruhnya tidak dapat digeneralisir terhadap populasi yaitu Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat.

Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Z). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ramantha (2015) dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) dan penelitian Victoria (2014) dengan variabel *due professional care*, kedua penelitian tersebut menggunakan dimensi sikap skeptis dan hasilnya berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Skeptisme profesional ditekankan dalam profesi yang berhubungan dengan pengumpulan dan penilaian bukti secara kritis. Auditor perlu menerapkan sikap skeptis dalam mengevaluasi bukti audit, sehingga dapat memperkirakan kemungkinan yang dapat terjadi, seperti bukti yang menyesatkan, dan tidak lengkap.

*Due Professional Care* ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Z). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Febriyanti (2014) menunjukkan bahwa ketika seorang auditor telah memiliki sikap cermat dalam mengaudit laporan *auditee* maka memungkinkan pemeriksa untuk mendapatkan keyakinan memadai bahwa salah ketidakakuratan yang signifikan dalam data akan terdeteksi sehingga mendorong tercapainya kualitas audit. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010), Wiratama dan Budiarta (2015), dan Victoria (2014) menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Menurut Victoria (2014) semakin baik *due professional care* seorang auditor, maka kualitas audit juga akan



semakin membaik.

Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas Audit (Z). Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2013) dan Febriyanti (2014) yang menunjukkan bahwa ketika seorang auditor telah memiliki sikap cermat dalam mengaudit laporan keuangan maka memungkinkan pemeriksa untuk mendapatkan keyakinan memadai bahwa salah saji material atau ketidakakuratan yang signifikan dalam data akan terdeteksi sehingga mendorong tercapainya kualitas audit.

Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas Audit (Z). Hal tersebut dapat disebabkan oleh responden pada penelitian ini yang terlalu sedikit, sehingga tidak dapat mewakili atau bisa juga dikarenakan faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti kompetensi, independensi dan pengalaman sehingga ketepatan pendeteksian yang sudah ditetapkan dan dijalankan dengan baik belum tentu mampu menghasilkan audit yang berkualitas. Selain hal yang telah disebutkan, hal tersebut terjadi karena dari 55 jumlah auditor hanya 15 orang saja yang memiliki bidang ilmu akuntansi. Menurut Priantara (2013:33) menyatakan bahwa auditor harus memiliki keahlian dibidang akuntansi dan auditing untuk mendeteksi fraud.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan jawaban kuesioner responden (Auditor) dengan unit analisis Inspektorat Provinsi Jawa Barat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Skeptisme Profesional berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud.
2. *Due Profesional Care* berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud.
3. Ketepatan Pendeteksian Fraud berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas Audit.
4. Skeptisme Profesional berpengaruh signi-

fikan terhadap Kualitas Audit.

5. *Due Profesional Care* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
6. Skeptisme Profesional dan *Due Profesional Care* berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud.
7. Skeptisme Profesional, *Due Profesional Care*, Ketepatan Pendeteksian Fraud berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat disarankan untuk memiliki bidang ilmu yang sesuai dengan pemeriksaan yang dilakukan yaitu bidang ilmu akuntansi agar tepat dalam mendeteksi kecurangan sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas.
2. Untuk Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat disarankan lebih memperhatikan variabel ketepatan pendeteksian fraud karena memiliki bobot yang paling rendah dan indikator yang memiliki bobot terendah adalah indikator pelanggaran kepercayaan. Hal tersebut terjadi karena auditor lebih banyak menemukan kecurangan yang disebabkan oleh penyembunyian fakta.
3. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dapat menambah jumlah sampel dengan responden yang mengisi kuesioner diharapkan adalah seluruh auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat.
4. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan menggunakan unit analisis yang lain seperti Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) atau Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).
5. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah lebih banyak referensi buku dan jurnal serta variabel penelitian dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain mengenai kualitas audit seperti kompetensi, independensi dan pengalaman.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Andayani, Wuryan. 2008. *Audit Internal*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Adyani, Nyoman, dkk. 2014. Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan: Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali. *e-Jurnal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 2, No. 1.
- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Agoes, Sukrisno dan Jan Hoesada. 2013. *Bunga Rampai Auditing*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Agustin, Aulia. 2013. Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan *Due Profesional Care* Auditor terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah : Studi Empiris pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Edisi 12. Jilid 1. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Anggriawan, Eko Ferry. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY. *Jurnal Nominal*. Vol. 3, No. 2.
- Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI). 2013. *Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia*.
- Bastian, Indra. 2014. *Audit Sektor Publik: Pemeriksaan Pertanggungjawaban Pemerintah*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. *Teori Akuntansi*. 2011. Jakarta: Salemba Empat.
- Febriyanti, Reni. 2014. Pengaruh Independensi, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru. *Jurnal Universitas Negeri Padang*.
- Handayani, Komang Ayu Tri dan Lely Aryani Merkusiwati. 2015. Pengaruh Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor pada Skeptisme Profesional Auditor dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 10. No. 1. Hal 229-243. ISSN: 2302-8556.
- Hery. 2013. *Setiap Auditor harus Baca Buku ini*. Jakarta: Gramedia.
- Hurttt, R. Kathy. 2010. *Development of a Scale to Measure Professional Skeptism. A Journal of Practice & Theory American Accounting Association*. DOI: 10.2308/aud.2010.29.1.149. Vol. 29, No. 1. pp. 149–171.
- Ikhsan, Arfan dan Herkulanus Bambang Suprasto. 2008. *Teori Akuntansi dan Riset Multiparadigma*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 86.
- Kumaat, Valery G. 2011. *Internal Audit*. Jakarta: Erlangga.
- Langkun, Tama S. 2015. ICW: Jumlah Tersangka Kasus Korupsi Ribuan di Periode 2014. <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt54febb754288e/icw--jumlah-tersangka-kasus-korupsi-ribuan-di-periode-2014>. Diakses 10 September 2015.
- Langkun, Tama S. 2014. ICW: 2014 Kasus Korupsi Meningkat. <http://www.skornews.com/skor-icw-2014-kasus-korupsi-meningkat.html>. Diakses 10 September 2015.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen*. Jakarta: Gramedia.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No.PER/05/M.PAN/03/2008. *Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah*.

- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Audit dan Investigasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahayu, Siti Kurnia dan Ely Suhayati. 2010. *Auditing: Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntansi Publik*. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, Ni Putu Piorina Fortuna dan I Wayan Ramantha. 2015. Pengaruh Sikap Skeptisme, Pengalam Audit, Kompetensi, dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*. Vol. 11, No. 2. ISSN: 2302-8556.
- Singgih, Elisha Muliani dan Icuk Rangga Bawono. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Profesional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit: Studi pada Auditor di KAP "Big Four" di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto. 2014. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di kota Solo dan Yogyakarta. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Victoria, Amanda Risviena. 2014. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Profesional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris pada Auditor KAP di Surabaya. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Widiyastuti, Marcellina dan Sugeng Pamudji. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Jurnal Value Added*. Vol. 5. No. 2. <http://jurnal.unimus.ac.id>

# Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)

**Agustin Fadjarenie**

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

**Yulia Apni Nur Anisah**

Peneliti Junior STIE STEMBI – Bandung Business School

## Abstrak

*Studi ini menganalisis pengaruh corporate governance dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014 secara simultan dan parsial. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com). Perusahaan yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 9 dari 12 perusahaan dilakukan secara purposive sampling dan jumlah pengamatan yang dilakukan selama 2010-2014. Data dianalisis dengan menggunakan analisis jalur dengan software lisrel 9.2. Studi tersebut menyatakan bahwa variabel corporate governance dan pertumbuhan penjualan dan pengaruh negatif yang signifikan terhadap penghindaran pajak.*

*Bagi perusahaan yang mungkin material untuk meningkatkan pengetahuan tentang penghindaran pajak sehingga manajemen bisa melakukan perencanaan pajak yang baik sehingga tidak ada perencanaan pajak ilegal yang dapat merugikan negara dan membuat nama dan reputasi perusahaan menjadi buruk di mata masyarakat. Bagi investor dan kreditor diharapkan dapat mempertimbangkan track record pelaksanaan corporate governance untuk keputusan investasi mereka. Bagi para akademisi dan praktisi diharapkan dapat mengembangkan konsep corporate governance dan juga mengembangkan pengukuran penerapan corporate governance di perusahaan.*

**Kata kunci:** Tata Kelola Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan

## PENDAHULUAN

Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan (Reeve et al, 2009). Selanjutnya menurut Reeve et al (2009), akuntansi merupakan “bahasa bisnis” (language of business) karena melalui akuntansi, informasi bisnis dikomunikasikan kepada para stakeholdernya. Shil (2008) mengatakan bahwa fungsi akuntansi sebagai bahasa bisnis kemudian memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan keberlangsungan perusahaan melalui Good

Corporate Governance (GCG). Arifin (2005) menyatakan bahwa Good Corporate Governance menjadi hal penting karena banyaknya kasus pelanggaran yang dilakukan oleh emiten di pasar modal, yang menunjukkan rendahnya mutu praktik GCG di Indonesia. Menurut Friese, Link & Mayer (2006), praktek corporate governance dipengaruhi oleh berbagai macam aturan, seperti aturan perusahaan, aturan tenaga kerja, ketentuan pasar modal, standar akuntansi dan auditing, ketidaksempurnaan aturan, aturan ketenaga kerjaan dan hukum pajak. Friese, Link & Mayer (2006), berpendapat bahwa perpaja-

kan dan Corporate Governance berinteraksi satu dalam berbagai cara. Peraturan pajak mempengaruhi struktur corporate governance perusahaan melalui tax privileges / keistimewaan perpajakan dan penghapusan pinalti perpajakan. Dilain pihak, struktur corporate governance sesungguhnya berpengaruh pada cara perusahaan dalam mengelola urusan perpajakannya.

Adanya ketidaksempurnaan yang ada didalam peraturan perpajakan, menimbulkan suatu kesempatan untuk memanfaatkan celah yang ada, agar dapat memaksimalkan keuntungan. Dalam istilah perpajakan, hal tersebut dinamakan tax avoidance. Tax avoidance merupakan pengaturan transaksi agar mendapatkan keuntungan atau pengurangan pajak dengan memanfaatkan celah hukum pajak yang ada (Brown, 2012). Penghindaran pajak tidak dapat dilepaskan dari suatu pandangan bahwa karena tidak ada hukum yang dilanggar, penghindaran pajak seharusnya tidak dilarang. Setiap orang memiliki kebebasan untuk mengatur urusannya masing-masing sebagaimana dia kehendaki, dan selama tidak ada peraturan yang dilanggar maka otoritas pajak tidak dapat melakukan intervensi (Direktorat Jenderal Pajak, 2014). Pendapat tersebut di atas pertama kali disuarakan dalam putusan pengadilan tertinggi di Inggris dalam kasus yang sangat terkenal yang disebut The Duke of Westminster Case (IRC v Duke of Westminster, 1936). Kasus tersebut terkait dengan suatu kesepakatan antara The Duke of Westminster dengan tukang kebunnya untuk merubah pembayaran gaji tukang kebunnya tersebut menjadi pembayaran anuitas sebagai balas atas jasa-jasa yang telah dilakukan tukang kebunnya di masa lalu. Dalam peraturan perpajakan Inggris pada saat itu, pembayaran anuitas tersebut dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajaknya Duke of Westminster, sedangkan pembayaran gaji merupakan biaya yang tidak dapat dikurangkan. Komisaris pajak melakukan koreksi atas pembayaran tersebut, dengan menyatakan bahwa pembayaran anuitas tersebut secara substansi merupakan pembayaran gaji, sehingga tidak dapat dikurangkan

sebagai biaya. Kasus tersebut berakhir di pengadilan, dimana hakim menolak koreksi yang dilakukan oleh komisaris pajak tersebut dengan mengatakan bahwa "Wajib Pajak pada dasarnya bebas untuk mengatur bagaimana mereka bertransaksi untuk menekan beban pajaknya sepanjang tidak melanggar undang-undang perpajakan" (Direktorat Jenderal Pajak, 2014).

Walaupun secara literal tidak ada hukum yang dilanggar, semua pihak sepakat bahwa penghindaran pajak merupakan sesuatu yang secara praktik tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan penghindaran pajak secara langsung berdampak pada tergerusnya basis pajak, yang mengakibatkan berkurangnya penerimaan pajak yang dibutuhkan oleh negara (Direktorat Jenderal Pajak, 2014). Dari sudut pandang kebijakan pajak, praktik penghindaran pajak dapat mengakibatkan ketidakadilan dan berkurangnya efisiensi dari suatu sistem perpajakan. Penghindaran pajak umumnya dilakukan melalui skema-skema transaksi yang kompleks yang dirancang secara sistematis dan umumnya hanya dapat dilakukan oleh korporasi besar. Hal inilah yang menimbulkan persepsi ketidakadilan, dimana korporasi besar tampaknya membayar pajak yang lebih sedikit. Hal ini pada ujungnya dapat menimbulkan keengganan Wajib Pajak yang lain untuk membayar pajak yang berakibat pada inefektifitas sistem perpajakan (Direktorat Jenderal Pajak, 2014).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, diketahui bahwa pajak merupakan komponen penerimaan negara yang utama dalam APBN, karena lebih dari 70% dari total penerimaan dalam APBN merupakan penerimaan dari sektor pajak. Terkait hal tersebut, pemerintah telah bertekad menjadikan pajak sebagai tulang punggung dan pilar utama penerimaan negara (Waluyo, 2008). Dilain pihak, pajak bagi perusahaan merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih, dan perusahaan selalu menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin (Kurniasih & Sari, 2013). Tabel di bawah ini menunjukkan pencapaian target penerimaan pajak, yang masuk sebagai pendapatan pada APBN tahun

2012 sampai dengan tahun 2014. Tabel tersebut menunjukkan dalam tiga tahun terakhir, penerimaan pajak untuk APBN semakin lama semakin berkurang.

Penerimaan pajak selalu mengalami peningkatan, tetapi jika dibandingkan dengan targetnya, mengalami kecenderungan penurunan pencapaian penerimaan pajak. Hal ini disebabkan banyak potensi pajak yang belum tergali, salah satu penyebabnya adalah karena adanya praktek penghindaran pajak (Wahyudi, 2015). Menurut laporan Global Financial Integrity (2015), Indonesia menduduki peringkat 9 sebagai salah satu negara berkembang yang paling dirugikan akibat adanya penghindaran pajak periode 2004-2013 dengan potensi kerugian US\$ 180,710 miliar. Ketua Badan Pemeriksa Keuangan, Hadi Poernomo (2013) menyatakan dari Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) 2012, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan secara akumulatif dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012, realisasi penerimaan pajak tidak mencapai target APBNP sebesar Rp 136,24 triliun atau dari APBN sebesar Rp 233,44 triliun. (Direktorat Jendral Pajak, 2014).

Terdapat beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, terkait dengan penghindaran pajak yang dilakukan korporasi, salah satunya adalah temuan Dirjen Pajak di PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia. Kasus transfer pricing Toyota di Indonesia ditemukan setelah Direktorat Jenderal Pajak secara simultan memeriksa SPT (Surat Pemberitahuan pajak tahunan Toyota Motor Manufacturing pada 2005. Dikemudian hari, pajak Toyota pada 2007 dan 2008 juga ikut diperiksa. Pemeriksaan dilakukan karena Toyota mengklaim kelebihan membayar pajak pada tahun-tahun itu, dan meminta negara mengembalikannya (restitusi). Dari pemeriksaan SPT Toyota pada 2005 itu, petugas pajak menemukan sejumlah kejanggalan.

Pada 2004 misalnya, laba bruto Toyota turun lebih dari 30 persen, dari Rp 1,5 triliun (2003) menjadi Rp 950 miliar. Selain itu, rasio gross margin atau perimbangan antara laba kotor dengan tingkat penjualan juga menyusut. Dari sebelumnya 14,59 persen

(2003) menjadi 6,58 persen setahun kemudian. Pemicu masalah ini adalah, Toyota melakukan restrukturisasi mendasar. Sebelumnya, semua lini bisnis produksi dan distribusi dilakukan di bawah satu bendera: PT Toyota Astra Motor. Pemilik sahamnya ada dua: PT Astra International Tbk (51 persen) dan Toyota Motor Corporation Jepang (49 persen) (Direktorat Jenderal Pajak, 2014). Pada pertengahan 2003, Astra menjual sebagian besar sahamnya di Toyota Astra Motor kepada Toyota Motor Corporation Jepang karena Astra mempunyai hutang jatuh tempo yang tak dapat ditanggguhkan lagi. Sehingga, Toyota Jepang kini menguasai 95 persen saham Toyota Astra Motor. Nama perusahaan berubah menjadi Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN). Untuk menjalankan fungsi distribusi di pasar domestik, Astra dan Toyota Motor Corporation Jepang kemudian mendirikan perusahaan agen tunggal pemegang merek dengan nama lama: Toyota Astra Motor (TAM). Pada perusahaan ini, Astra menjadi pemegang saham mayoritas dengan menguasai 51 persen saham. Sisanya milik Toyota Motor Corporation Jepang. Setelah restrukturisasi, laba gabungan kedua perusahaan Toyota turun. Turunnya keuntungan Toyota membuat setoran pajaknya pada pemerintah juga berkurang. Sebelumnya, perusahaan ini bisa membayar pajak sampai setengah triliun rupiah. Pada 2004, pasca-restrukturisasi, dua perusahaan Toyota (TMMIN dan TAM) hanya membayar pajak Rp 168 miliar. Meskipun mengalami penurunan laba, tetapi omset produksi dan penjualan mengalami kenaikan sebesar 40 persen (Direktorat Jenderal Pajak, 2014).

Pemeriksa pajak menemukan adanya kasus penghindaran pajak pada perusahaan ini ketika memeriksa struktur harga penjualan dan biaya Toyota dengan lebih seksama. Toyota diduga memanipulasi harga transaksi dengan pihak terafiliasi dan menambah beban biaya dengan pembayaran royalti secara tidak wajar (Direktorat Jenderal Pajak, 2014).

Kasus lain di perusahaan yang sama adalah kasus penjualan mobil fortuner.



Toyota Motor Manufacturing mengirim 307 unit mobil Fortuner dari dermaga Tanjung Priok ke pelabuhan Batangas, Luzon, Filipina. Pembelinya adalah Toyota Motor Philippines Corporation –unit bisnis Toyota di negara itu. Sisanya, sekitar 700 unit mobil Innova, dikirim ke pelabuhan Laem Chabang, Thailand, untuk Toyota Motor Thailand Co., Ltd –unit korporasi Toyota di Thailand. Dari dokumen manifest terungkap bahwa seribu mobil buatan Toyota Motor Manufacturing Indonesia harus dikirim terlebih dahulu ke kantor Toyota Asia Pasifik di Singapura, sebelum berangkat ke Filipina dan Thailand. Dengan kata lain, Toyota di Indonesia hanya bertindak “atas nama” Toyota Motor Asia Pacific Pte., Ltd –nama unit bisnis Toyota yang berkantor di Singapura. Ada sejumlah temuan yang mengindikasikan bahwa Toyota Indonesia menjual mobil-mobil produksi mereka ke Singapura dengan harga tidak wajar. Misalnya, pada dokumen laporan pajak Toyota pada tahun 2007. Sepanjang tahun itu, Toyota Motor Manufacturing di Indonesia tercatat mengekspor 17.181 unit Fortuner ke Singapura. Dari pemeriksaan atas laporan keuangan Toyota sendiri, petugas pajak menemukan bahwa harga pokok penjualan atau cost of goods sold Fortuner itu adalah Rp 161 juta per unit. Padahal, dokumen internal Toyota menunjukkan bahwa semua Fortuner itu dijual 3,49 persen lebih murah dibandingkan nilai tersebut. Artinya, Toyota Indonesia menanggung kerugian dari penjualan mobil-mobil itu ke Singapura (Direktorat Jenderal Pajak, 2014).

Temuan yang sama juga ditemukan pada penjualan mobil Innova diesel dan Innova bensin, yang masing-masing dijual lebih murah 1,73 persen dan 5,14 persen dari ongkos produksinya per unit. Pada ekspor Rush dan Terios, Toyota Motor Manufacturing memang memperoleh keuntungan tetapi tipis sekali yakni hanya 1,15 persen dan 2,69 persen dari ongkos produksi per unit. Temuan ini menjadi janggal karena Toyota Manufacturing menjual produk-produk serupa kepada pembeli lokal di Indonesia dengan harga berbeda. Ketika dijual di dalam negeri, mobil yang sama

dilepas ke pasar dengan nilai keuntungan bruto sebesar 3,43 - 7,67 persen. Tapi temuan itu saja belum cukup untuk menyimpulkan Toyota melakukan penghindaran pajak. Untuk itu, petugas pajak harus memeriksa nilai kewajaran dari semua transaksi Toyota Manufacturing ke Singapura. Sesuai aturan penanganan transaksi hubungan istimewa yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pajak, otoritas pajak berhak menentukan kewajaran harga penjualan suatu perusahaan dengan cara membandingkan harga itu dengan transaksi perusahaan sejenis di luar negeri. Aturan ini merujuk pada Transfer Pricing Guideline yang disusun Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) (Direktorat Jenderal Pajak, 2014).

Merujuk kepada ketentuan di atas, petugas pajak kemudian menggunakan lima perusahaan otomotif yang dianggap memiliki karakteristik serupa sebagai pembanding untuk Toyota. Kelima perusahaan itu adalah Hindustan Motors (India), Yulon Motor (Taiwan), Force Motor Limited (India), Shenyang Jinbei dan Dongan Heibao (Cina) (Direktorat Jenderal Pajak, 2014).

Dari penelaahan atas transaksi afiliasi kelima perusahaan itu, pemeriksa menetapkan bahwa keuntungan bruto yang dapat dinilai wajar untuk perusahaan otomotif yang melakukan ekspor adalah 3,22 - 13,58 persen. Berdasarkan itu, pemeriksa pajak lalu mengoreksi harga pada transaksi Toyota Motor Manufacturing Indonesia kepada Toyota Motor Asia Pacific di Singapura. Hasilnya, penjualan Toyota Motor Manufacturing pada 2007 jadi naik hampir setengah triliun dari laporan awal perusahaan itu. Nilainya sekarang menjadi Rp 27,5 triliun. Petugas pajak kemudian memeriksa laporan keuangan Toyota Manufacturing pada 2008. Modus ekspor dengan nilai tak wajar juga berulang pada tahun itu. Koreksi serupa dilakukan dan menyebabkan nilai omset Toyota tahun itu melonjak 1,7 triliun menjadi Rp 34,5 triliun (Direktorat Jenderal Pajak, 2014). Melalui kombinasi ‘permainan’ harga dalam transaksi terafiliasi dan pembayaran royalti yang dinilai tak wajar, Toyota Motor Manufacturing Indonesia melaporkan peng-

hasilan kena pajak sebesar Rp 426,9 miliar (2007) dan Rp 60,6 miliar (2008). Karena merasa sudah membayar lebih dari nilai itu, lima tahun lalu Toyota menuntut negara mengembalikan kelebihan pajak sebesar Rp 412 miliar. Direktorat Jenderal Pajak tidak dapat menerima hal tersebut dan berpendapat bahwa penghasilan Toyota yang harus dikenai pajak adalah Rp 975 miliar (2007) dan Rp 2,45 triliun (2008). Perbedaan penghitungan inilah yang kemudian menjadi sengketa di pengadilan pajak (Direktorat Jenderal Pajak, 2014). Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui dan memberikan pemecahan masalah ini. Penelitian sebelumnya terkait dengan penghindaran pajak dilakukan oleh Winoto (2015) yang menyatakan bahwa corporate governance berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance. Syeldila (2015) juga menyatakan bahwa corporate governance berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance. Lasimpala (2014) melakukan penelitian dengan judul yang sama dengan hasil senada bahwa corporate governance berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Sedangkan penelitian pengaruh sales growth terhadap tax avoidance diteliti oleh Dewi (2015) menyatakan bahwa sales growth berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance. Buthe dan Tjondro (2014) menyatakan hal senada bahwa sales growth berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance. Syamsuddin dan Witjaksono (2014) juga menyatakan bahwa sales growth berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penghindaran pajak dimana variabel pertama yaitu corporate governance diukur dengan menggunakan proksi kinerja perusahaan dan variabel kedua yaitu sales growth

### **Corporate Governance**

#### 1. Menurut Santoso (2014)

Corporate governance adalah suatu sistem dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi

agar kinerja perusahaan dijalankan dengan efektif, efisien, transparan dan akuntabel demi tercapainya tujuan organisasi dan menghindari kecurangan-kecurangan dalam manajemen perusahaan, selain itu juga dapat menghasilkan laporan keuangan yang akuntabel yang berguna bagi para penggunanya untuk mengambil keputusan.

#### 2. Menurut Irawan dan Farahmita (2012)

Corporate Governance merupakan sebuah studi yang mempelajari hubungan direktur, manajer, karyawan, pemegang saham, pelanggan, kreditur dan pemasok terhadap perusahaan dan hubungan antar sesamanya.

#### 3. Menurut Desai dan Dharmapala (2006)

Good Corporate Governance adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (value added) untuk semua stakeholder. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Corporate Governance adalah sebuah sistem yang mengatur hubungan antara manajer, karyawan, pemegang saham, pelanggan, kreditur, dan pemasok serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya agar kinerja perusahaan dijalankan dengan efektif, efisien, transparan dan akuntabel sehingga dapat meningkatkan nilai tambah (value added) untuk semua stakeholder.

Corporate governance menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan (Haruman, 2008). Menurut Kaihatu (2006) ada dua hal yang ditekankan dalam konsep corporate governance, pertama pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (disclosure) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder. Kaihatu (2006) melanjutkan, esensi dari corporate governance adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau

pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku. Menurut FGCI (Forum for Corporate Governance in Indonesia), dengan keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan good corporate governance akan memberikan manfaat antara lain:

- 1) Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik sehingga pencapaian efisiensi operasional perusahaan tercapai dan meningkatkan pelayanan kepada stakeholders,
- 2) Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga meningkatkan corporate value,
- 3) Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia sehingga membantu perusahaan untuk mengembangkan dan memperluas usahanya, dan
- 4) Pemegang saham akan puas dengan kinerja perusahaan karena akan meningkatkan shareholders value & deviden. Desai dan Dharmapala (2006) telah membuktikan bahwa kebijakan dalam pengelolaan beban pajak pada perusahaan dipengaruhi oleh penerapan corporate governance. Kualitas corporate governance yang baik dapat mendorong agent untuk tidak bertindak agresif dalam pengelolaan beban pajak dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan dan memaksimalkan pengembalian kepada principal (Darmawan dan Sukartha, 2014). Perusahaan yang memiliki corporate governance yang baik maka akan berbanding lurus dengan kepatuhan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya (Annisa, 2012).

## KAJIAN PUSTAKA

### Sales Growth

1. Menurut Andriyanto (2015)  
Sales growth adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek

perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang.

2. Menurut Kennedy dan Suzana (2013)  
Pertumbuhan penjualan diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.
3. Menurut Dharmmesta dan Handoko (2000)

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sales growth merupakan perubahan penjualan dalam laporan keuangan dari tahun ke tahun yang merupakan indikator dari penerimaan pasar dari produk atau jasa perusahaan tersebut.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang (Andriyanto, 2015). Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan dan sebaliknya bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya (Budiman & Setiyono, 2012). Perusahaan membutuhkan dana untuk meningkatkan kapasitas operasi perusahaan, semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka kapasitas operasi perusahaan akan semakin besar dan dapat berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Heryuliani, 2015). Apabila pertumbuhan penjualan negatif maka mengindikasikan penurunan dalam kegiatan operasi, penurunan kegiatan operasi akan berdampak pada penurunan laba perusahaan, penurunan laba mengindikasikan peningkatan penggunaan akuntansi menurunkan laba sehingga akan mempengaruhi pelaporan laba akuntansi serta besarnya pajak yang harus dibayar menjadi lebih rendah dibanding perhitungan menurut fiskus (Suprianto dan Dewi, 2014).

## Tax Avoidance

1. Menurut Brown (2012)  
*"Tax avoidance is arrangement of a transaction in order to obtain a tax advantage, benefit, or reduction in a manner unintended by the tax law"*  
 Penghindaran pajak adalah pengaturan transaksi untuk mendapatkan keuntungan pajak, manfaat atau pengurangan secara tidak disengaja oleh hukum pajak.
2. Menurut Lim (2011)  
 Penghindaran pajak sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban.
3. Menurut Darussalam dan Septriadi (2009) Penghindaran pajak adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (loophole) ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak (tax avoidance) adalah suatu cara untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (loophole) ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal.

Berdasarkan atas identifikasi masalah dan kerangka pemikiran, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance  
 H2: Sales Growth berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance  
 H3: Corporate Governance dan Sales Growth berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis (Sugiyono, 2013).

Corporate Governace diukur dengan menggunakan 6 indikator yaitu jumlah saham biasa perusahaan yang beredar, harga penutupan saham, total hutang, persediaan, aktiva lancar, total aktiva perusahaan (Tobin, 1969). Sales Growth diukur menggunakan indikator penjualan (Budiman dan Setiyobo, 2012). Sedangkan Tax Avoidance diukur menggunakan 4 indikator yaitu laba sebelum pajak, pendapatan bersih, tarif pajak fiskus dan aset (Pohan, 2009).

Teknik penggunaan sampel menggunakan metode purposive sampling. Kriteria data yang digunakan sebagai sampel penelitian ini adalah:

1. Perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
2. Perusahaan melaporkan keuangan yang di audit dan laporan keuangannya selalu dipublikasikan dengan menggunakan mata uang rupiah selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 dan mempunyai data yang lengkap mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian.
3. Perusahaan memiliki beban pajak.

Dari 12 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014, perusahaan yang memenuhi kriteria di atas berjumlah 9 perusahaan,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis jalur. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, atau analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen) (Ghozali, 2013).



Dari hasil persamaan analisis jalur, menggunakan aplikasi Lisrel maka diperoleh:

$$Y = \alpha - 0,532 X1 - 0,266 X2 + \varepsilon$$

Nilai R<sup>2</sup> atau koefisien determinasi multiple sebesar 0,39452 memperlihatkan besarnya pengaruh simultan corporate governance (X1) dan sales growth (X2) terhadap tax avoidance (Y) sebesar 39,5%. Sementara nilai error sebesar 60,5% disebabkan oleh faktor lain di luar corporate governance (X1) dan sales growth (X2). Variabel corporate governance (X1) memiliki nilai koefisien regresi ( $\beta_1$ ) sebesar 0,532. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan corporate governance satu satuan nilai akan menurunkan tax avoidance 0,532 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol. Variabel sales growth (X2) memiliki nilai koefisien regresi ( $\beta_1$ ) sebesar -0,266. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan sales growth satu satuan nilai, akan menurunkan tax avoidance -0,266 satuan nilai dengan asumsi variabel lainnya nol.

Pengaruh Corporate Governance (X1) dan Sales Growth (X2) terhadap Tax Avoidance (Y) Secara Simultan

Untuk menguji pengaruh secara simultan dilakukan dengan menggunakan statistik uji F yang diperoleh melalui rumus dan diperoleh nilai F hitung 13,711 dan nilai F tabel 3,215 pada penelitian ini, nilai n=45, k=2 dan R<sup>2</sup> = 0,395. Kesimpulan Pengujian secara Keseluruhan Model Analisis Jalur membandingkan Nilai Fhitung Nilai Ftabel dengan kesimpulan data olahan adalah signifikan atau dengan kata lain pengaruh yang terjadi dapat di generalisir terhadap seluruh populasi yakni seluruh perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Sehingga dapat disimpulkan H<sub>0</sub> ditolak. Atau dengan kata lain corporate governance (X1) dan sales growth (X2) berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance (Y). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Andriyanto (2015) yang menyatakan bahwa corporate governance dan sales growth berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance.

### **Pengaruh Corporate Governance (X1) dan Sales Growth (X2) terhadap Tax Avoidance (Y) Secara Parsial**

Untuk uji parsial digunakan rumus statistik uji-t dengan rumus statistic dan uji statistik thitung-nya ialah : 1,680. Pada output Lisrel, nilai thitung untuk masing-masing variabel sudah dapat dilihat melalui output diagram jalur dan Kesimpulan Uji Parsial Variabel bahwa X1 dan X2 memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Artinya apabila terjadi peningkatan sedikit saja pada variabel Corporate Governance (X1) dan Sales Growth (X2), maka akan langsung terjadi perubahan negatif yang berarti pada variabel Tax Avoidance (Y). Selain itu pengaruhnya dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi perusahaan otomotif yang terdapat di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori agensi (agency theory) yang menyatakan dalam praktek bisnis di dalam perusahaan terdapat hubungan kerja (kontrak) antara pemilik sumber daya ekonomi (principal) dengan manajer perusahaan (agent) yang diberi wewenang untuk menggunakan dan mengendalikan sumber daya tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan atau kontrak antara pemilik (principal) dengan manajemen (agent) dapat dilihat dari sisi kepentingan masing-masing yang menimbulkan agency problem.

### **Implikasi Penelitian**

Dalam penelitian ini dapat kita lihat bahwa fenomena pada perusahaan otomotif di Indonesia yaitu : 1. HPP Fortuner pada dokumen internal 3,49% lebih murah dibandingkan dengan harga penjualannya (DJP, 2014). 2. Toyota mengklaim kelebihan pembayaran pajak pada tahun 2005, 2007, 2008 dan meminta negara mengembalikannya (restitusi).

Dari pemeriksaan SPT Toyota 2005, petugas pajak menemukan kegagalan misalnya pada tahun 2004 laba bruto Toyota turun lebih dari 30% dari Rp. 1,5 triliun (2003) menjadi Rp. 950 miliar (DJP, 2014). 3. Pada ekspor Rush dan Terios, Toyota Motor Manufacturing untung yang sangat tipis yakni



1,15% dan 2,69% dari ongkos produksi per unit. Temuan ini janggal karena Toyota Manufacturing menjual produk-produk serupa kepada pembeli lokal di Indonesia dengan harga berbeda dengan nilai keuntungan bruto 3,43 – 7,67% (DPJ, 2014). Kejadian tax avoidance tersebut merupakan salah satu penyebab target pajak yang selalu mengalami kecenderungan penurunan pencapaian penerimaan pajak (Wahyudi, 2015).

Hasil dari pengujian hipotesis menyatakan bahwa Corporate Governance (X1) dan Sales Growth (X2) berpengaruh secara simultan terhadap Tax Avoidance (Y). artinya, perubahan yang terjadi pada Corporate Governance (X1) dan Sales Growth (X2) akan mempengaruhi Tax Avoidance. Secara parsial, dari dua variabel bebas yang diuji yakni Corporate Governance (X1) dan Sales Growth (X2) keduanya memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Yang memiliki pengaruh paling signifikan adalah Corporate Governance (X1) dimana thitungnya sebesar -4,542 lebih besar dibandingkan Sales Growth (X2) yaitu sebesar -2,265, hal ini dapat disimpulkan bahwa Corporate Governance paling signifikan daripada Sales Growth. Secara simultan Corporate Governance (X1) dan Sales Growth (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance (Y) dimana melalui uji F dengan uji dua pihak pada taraf nyata 5% didapat Fhitung sebesar 13,711 ternyata lebih besar daripada Ftabel yaitu sebesar 3,215 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak. Bila dilihat dari hasil pengujian koefisien determinasi, diperoleh nilai koefisien determinasi (R2) yaitu sebesar 39,5%. Ini berarti secara bersama-sama variabel Corporate Governance (X1) dan Sales Growth (X2) memberikan pengaruh sebesar 39,5% terhadap Tax Avoidance. Angka 39,5% disini artinya setiap perubahan Tax Avoidance sebesar 39,5% dipengaruhi oleh perubahan variabel Corporate Governance dan Sales Growth. Adapun sebesar 60,5% sisanya disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar kedua penelitian tersebut yang tidak

dilibatkan dalam penelitian ini antara lain capital intensity, inventory intensity, karakter eksekutif dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan :

1. Winoto (2015) yang menyatakan bahwa corporate governance berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance.
2. Syeldila (2015) yang menyatakan bahwa corporate governance berpengaruh negative signifikan terhadap tax avoidance.
3. Lasimpala (2014) yang menyatakan bahwa corporate governance berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.
4. Durnev dan Kim (2005) yang menyatakan bahwa peluang pertumbuhan penjualan berhubungan positif terhadap kualitas corporate governance.
5. Dewi (2015) yang menyatakan bahwa sales growth berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance.
6. Butje & Tjondro (2014) yang menyatakan bahwa sales growth berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance.
7. Syamsuddin (2014) yang menyatakan bahwa sales growth berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.
8. Andriyanto (2015) yang menyatakan bahwa corporate governance dan sales growth berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang kuat antara corporate governance terhadap tax avoidance. Artinya, dengan adanya corporate governance yang tinggi akan mengakibatkan penurunan tax avoidance. Tingginya corporate governance disebabkan oleh jumlah saham biasa perusahaan yang beredar, harga penutupan saham, total hutang, persediaan, aktiva lancar dan total aktiva perusahaan.
2. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang kuat antara sales growth terhadap tax avoidance. Artinya, dengan adanya sales growth yang tinggi akan mengakibatkan penurunan tax avoidance.

3. Dari hasil pengujian penulis membuktikan bahwa terdapat pengaruh corporate governance dan sales growth terhadap tax avoidance secara simultan atau bersama-sama.
4. Investor dan kreditor diharapkan mempertimbangkan track record penerapan corporate governance perusahaan untuk keputusan investasi mereka.
5. Akademisi dan praktisi diharapkan melakukan pengembangan konsep corporate governance dan juga melakukan pengembangan pengukuran implementasi corporate governance dalam perusahaan.
6. Menambahkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi tax avoidance perusahaan, seperti capital intensity, inventory intensity, karakter eksekutif dan ukuran perusahaan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, Hendrawan Noor. (2015). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance dan Sales Growth terhadap Tax Efficiency pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Annisa, Nuralifmida Ayu. (2012). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Arifin. (2005). Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance (Tinjauan Perspektif Agency Theory). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Brown, K. B. (2012). A Comparative Look at Regulation of Corporate Tax Avoidance. New York: Springer.
- Budiman, Judi dan Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). Semarang: Universitas Sultan Gunung Agung.
- Butje, Stella dan Elisa Tjondro. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance. *Tax & Accounting Review*, Vol 4, No.2: Universitas Kristen Petra.
- Darmawan, I Gede Hendi dan I Made Sukartha. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. Bali: Universitas Udayana.
- Darmmesta, Basu Swastha dan T. Hani Handoko. (2000). Manajemen Pemasaran, Analisa Perilaku Konsumen. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Darussalam dan D. Septriadi. (2009). Rugi Derivatif untuk Tujuan Spekulatif: Deductible or Not? <http://www.ortax.org>
- Desai, M.A and D. Dharmapala. (2006). Corporate Tax Avoidance and High-Powered Incentives. *Journal of Financial Economics*, 79.
- Dewi, Fitri Retno. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakter Perusahaan dan Dimensi Tata Kelola yang Baik terhadap Tax Avoidance. Undergraduate Thesis: Universitas STIKUBANK.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2014). Mengenal Penghindaran Pajak, Tax Avoidance. <http://www.pajak.go.id>
- (2014). Prahara Pajak Raja Otomotif. <https://investigasi.tempo.co/toyota/>
- Durnev and Kim, Han (2005). To Steal or Not to Steal: Firm Attributes, Legal Environment, and Valuation. *Journal of Finance*, June, Vol. 60. Hal. 1461-1493.
- Friese, Arne., Simon Link and Stefan Mayer. (2006). Taxation and Corporate Governance. Germany: Max Planck Institute.
- Ghozali, Imam. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program. Edisi ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Financial Integrity. (2015). Illicit Financial Flows from Developing Countries: 2004 - 2013. Finlandia.
- Haruman, Tendi. (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan Survey Pada Perusahaan Manufaktur di PT. Bursa Efek Indonesia. SNA XI: Ikatan Akuntan Indonesia.

- Heryuliani, Nurfathia. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Kepemilikan Keluarga terhadap Penghindaran Pajak. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Irawan, Hendra Putra dan Aria Farahmita. (2012). Pengaruh Kompensasi Manajemen dan Corporate Governance terhadap Manajemen Pajak Perusahaan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : "Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics* , Vol. 3, No 4.
- Kaihatu, Thomas S. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Kennedy, Nur Azlina dan Anisa Ratna Suzana. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Real Estate and Property yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi: Universitas Riau*.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*. Vol.18 no.1.
- Lasimpala, Yuliyanti. (2014). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tindakan Tax Avoidance. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Lim, Y. D. (2011). Tax Avoidance, Cost of Debt and Shareholder Activism: Evidence from Korea. *Journal of Banking & Finance* 35, 456–470.
- Pohan, Hotman T. (2009). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi, Rasio Tobin's Q, AkruaI Pilihan, Tarif Efektif Pajak dan Biaya Pajak Ditunda terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Poernomo, Hadi. (2013). Lima Tahun Terakhir Penerimaan Pajak Jeblok. *Pikiran Rakyat* 11 Juni 2013. <http://www.pikiranrakyat.com>
- Reeve, James M., Carl S. Warren, Jonathan E. Duchac, Ersa Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanto, Amir Abadi Jusuf dan Chaerul D. Djakman. (2009). *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santoso, Titus Bayu. (2014). Pengaruh Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Shil, N.C. (2008). *Accounting for Corporate Governance*. Bangladesh: East West University.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suprianto, Edy dan Arum Kusuma Dewi. (2014). Relevansi Prinsip Konservatisme Wajib Pajak Melakukan Tax Avoidance Sebelum Dan Sesudah Pelaksanaan International Financial Reporting Standarts (IFRS). SNA 17 Mataram: Lombok.
- Syamsuddin, Erny dan Witjaksono, Armanto. (2014). Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive dan Karakter Eksekutif terhadap Keputusan Transfer Pricing Perusahaan. Universitas Bina Nusantara.
- Syeldila, Sandy. (2015). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance dengan ROA sebagai Variabel Moderasi. Diploma Thesis UPT. Unand.
- Tobin, James. (1969). *A General Equilibrium Approach to Monetary Theory*. Ohio State University Press.
- Wahyudi, Dudi. (2015). Analisis Empiris Pengaruh Aktivitas Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. Jakarta: Jurnal Lingkar Widayaiswara.
- Waluyo. (2008). *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Winoto, Akbar Hadi. (2015). Pengaruh ROA, Leverage, Corporate Governance dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. Undergraduate Thesis: Universitas STIKUBANK.

# **Pengaruh *Time Budget Pressure* dan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)**

**Eka Purwanda**

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

**Devi Lukita Sari**

Peneliti Junior STIE STEMBI – Bandung Business School

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Time Budget Pressure* dan *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung secara simultan maupun parsial.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Unit Analisis dalam penelitian ini adalah supervisor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Ukuran populasi dalam penelitian ini adalah 60 supervisor, sedangkan sampel yang diperoleh adalah 24 supervisor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Time Budget Pressure* dan *Due Professional Care* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan secara parsial *Time Budget Pressure* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas audit dan *Due Professional Care* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

**Kata kunci:** *Time Budget Pressure*, *Due Professional Care*, Kualitas Audit.

## **PENDAHULUAN**

Auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti audit secara objektif mengenai informasi, dan tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi *auditee* dengan standard akuntansi yang berlaku umum, serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan (Rahayu & Suhayati, 2010 : 1). Dalam melakukan pemeriksaan, akuntan publik berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik, mentaati Kode Etik IAI dan Aturan Etika Profesi Akuntan Publik serta mematuhi Standar Pengendalian Mutu (Agoes, 2012:4).

Selanjutnya, Agoes (2012 : 4) mengatakan bahwa, agar pemeriksaan dapat dilakukan secara sistematis, akuntan publik harus merencanakan pemeriksaannya sebelum proses pemeriksaan dimulai, dengan mem-

buat rencana pemeriksaan (*Audit Plan*). Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum pada PSA No. 05 mengenai Standar pekerjaan lapangan pertama bahwa pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya. Menurut Silaban (2009) untuk memenuhi standar tersebut, salah satunya diwujudkan dalam bentuk penyusunan anggaran waktu audit. Anggaran waktu audit berguna sebagai dasar dalam menaksir atau memperkirakan biaya audit, mengalokasikan personal audit mengevaluasi kinerja personal auditor.

Menurut Penilaian Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), audit yang dilakukan Akuntan Publik terhadap BUMN kurang memperhatikan kepatuhan terhadap perundang-undangan, sehingga ketika BPK melakukan audit kinerja ataupun Pemeriksaan Dengan



Tujuan Tertentu (PDTT) terhadap BUMN banyak temuan mengenai ketidakpatuhan yang dilakukan BUMN.

Persyaratan lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah keahlian dan penggunaan kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Menurut PSA No. 04 mengenai Standar Umum bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Standar ini menuntut auditor independen untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya dengan menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama.

Selain itu, Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih ada auditor yang tidak cermat dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan di BUMN (Hadi Poernomo, 2013). Ketua BPK (Hadi Poernomo, 2013) menyatakan bahwa pemahaman akuntan publik mengenai Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) ternyata masih perlu ditingkatkan. Menurut hasil evaluasi BPK, dari 21 BUMN dan 2 BLU tahun buku 2010, satu pelaksanaan pemeriksaan telah sesuai dengan SPKN, 22 lainnya belum sepenuhnya sesuai dengan SPKN (Hadi Poernomo, 2013). Terkait dengan evaluasi tersebut, terdapat 6 pemeriksaan hasil pekerjaan audit yang berpengaruh pada opini, seperti kertas kerja pemeriksaan (KKP) AP belum memadai dan tidak mendukung opini hasil pemeriksaan, selain itu terdapat usulan jurnal koreksi dari auditor tanpa didukung KKP (Hadi Poernomo, 2013).

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap kualitas audit?
2. Apakah terdapat pengaruh *Due Professional Care* terhadap kualitas audit?
3. Apakah terdapat pengaruh *Time Budget Pressure* dan *Due Professional Care* secara bersama-sama terhadap kualitas audit?

### Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna bagi:

1. Bagi Akademisi  
Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang bagaimana pengaruh *Time Budget Pressure* dan *Due Professional Care* terhadap kualitas audit.
2. Bagi Kantor Akuntan Publik  
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi bagi penyelesaian masalah-masalah yang berhubungan dengan *Time Budget Pressure* dan *Due Professional Care* agar dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas.
3. Pengembangan Ilmu  
Ilmu adalah pengetahuan yang sistematis atau ilmiah. Secara umum, ilmu merupakan kumpulan proses kegiatan terhadap suatu kondisi dengan menggunakan berbagai cara, alat, prosedur dan metode ilmiah lainnya guna menghasilkan pengetahuan ilmiah yang analisis, objektif, empiris, sistematis, dan verifikatif. Pengembangan ilmu dapat dilakukan melalui pembuktian secara empiris tentang pengaruh *Time Budget Pressure* dan *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit serta membuktikan bahwa teori yang digunakan masih berlaku pada populasi penelitian ini

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### *Time Budget Pressure*

*Time Budget Pressure* menurut DeZoort (1998), adalah : "*Time Budget Pressure is a relatively chronic, pervasive form of pressure that arises from limitations on the resources allocable to perform task.*" Dari pengertian tersebut menyatakan bahwa *Time Budget Pressure* adalah kendala waktu yang timbul atau mungkin timbul dari keterbatasan sumber daya (waktu) yang dialokasikan untuk pelaksanaan tugas audit.

Sedangkan menurut Gregory A. Livanarchi (2007) mengungkapkan *Time Budget Pressure* adalah keadaan atau desakan yang kuat terhadap auditor yang melaksanakan langkah-langkah audit yang telah disusun agar bisa mencapai target waktu yang



dianggarkan. Selain itu, menurut Whittington, et.al (2004 : 202) mengenai *Time Budget Pressure* : "There is always pressure to complete and audit within the estimated time ability to do satisfactory work when given abundant time is not sufficient qualifications, for time is never abundant." Artinya, auditor selalu merasakan tekanan untuk memenuhi estimasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan audit yang memuaskan ketika diberi waktu yang terbatas.

Ada 4 indikator untuk mengukur *time budget pressure*, yaitu :

- 1) Jumlah Prosedur
- 2) Tujuan Penugasan
- 3) Kurangnya pengetahuan mengenai bisnis klien
- 4) Pengawasan proses audit oleh atasan

### **Due Professional Care**

Menurut Persyaratan Standar Auditing (PSA ) No. 04 SPAP (2011), *Due Professional Care* memiliki arti kemahiran professional yang cermat dan seksama. Standar ini menuntut auditor independen untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya dengan menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggungjawab setiap profesional yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standard pekerjaan lapangan dan standard pelaporan.

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama berarti penggunaan pertimbangan sehat dalam penetapan lingkup, dalam pemilihan metodologi, dan dalam pemilihan pengujian dan prosedur untuk mengaudit. Pertimbangan sehat juga harus diterapkan dalam pelaksanaan pengujian dan prosedur serta dalam mengevaluasi dan melaporkan hasil audit (Mulyadi, 2002:27).

Ada 4 indikator untuk mengukur *time budget pressure*, yaitu :

- 1) Memahami peraturan dalam regulasi
- 2) Pengetahuan auditing yang memadai
- 3) Kritis mengevaluasi bukti audit
- 4) Menilai bukti secara objektif

### **Kualitas Audit**

Menurut Belkaoui (2011 : 85) menyatakan bahwa Kualitas Audit adalah probabilitas atau kemungkinan bahwa laporan keuangan tidak memuat penghalangan ataupun kesalahan penyajian yang material.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit, yaitu :

1. Ketepatan Opini
2. Komunikasi Hasil Pekerjaan
3. Kesesuaian dengan SPAP
4. Laporan Audit Konsisten

### **Hubungan *Time Budget Pressure* (X<sub>1</sub>) dengan Kualitas Audit (Y)**

Penjelasan mengenai *Time Budget Pressure* yang diungkapkan oleh Whittington, et.al (2004:202) mengenai *Time Budget Pressure* yang menyatakan bahwa auditor selalu merasakan tekanan untuk memenuhi estimasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan audit yang memuaskan ketika diberi waktu yang terbatas.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasista & Adi (2007) dan Manullang (2010) yang menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, semakin tinggi tekanan anggaran waktu yang dihadapi seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. Selain itu, tekanan anggaran waktu mempunyai pengaruh terhadap berbagai perilaku auditor dalam yang menyebabkan penurunan kualitas audit.

### **Hubungan *Due Professional Care* (X<sub>2</sub>) dengan Kualitas Audit (Y)**

Menurut Persyaratan Standar Auditing (PSA ) No. 04 SPAP (2011), *Due Professional Care* memiliki arti kemahiran professional yang cermat dan seksama. Standar ini menuntut auditor independen untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya dengan menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2013) yang menyatakan bahwa ketika seorang auditor telah memiliki sikap cermat dalam

mengaudit laporan keuangan maka memungkinkan pemeriksa untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa salah saji material atau ketidakakuratan yang signifikan dalam data akan terdeteksi sehingga akan mendorong tercapainya kualitas audit.

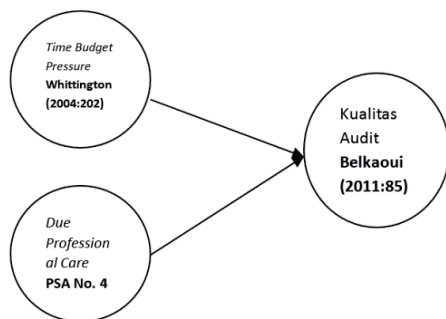
**HIPOTESIS**

Hipotesis penelitian dapat disajikan sebagai berikut :

1. *Time Budget Pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. *Due Professional Care* berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. *Time Budget Pressure* dan *Due Professional Care* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penelusuran teori dan hasil penelitian, maka model penelitian dapat dibuat dalam paradigm dengan keterangan seperti dibawah ini.

Keterangan : (-), berarti secara teoritis *Time Budget Pressure* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit. Sedangkan (+), berarti secara teoritis *Due Professional Care* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.



**Gambar 1**  
**Kerangka Paradigma Penelitian**

sumber: Paradgma peneliti

**OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

Objek penelitian dan ruang lingkup penelitian ini, mencakup analisis Pengaruh *Time Budget Pressure* dan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit. Desain dalam

penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang menurut Sugiyono (2013 : 23) dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode kuantitatif digunakan apabila masalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi, antara aturan dengan pelaksanaan, antara teori dengan praktik, antara rencana dengan pelaksana.

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan metode yang digunakan, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk ke dalam metode penelitian survey. Menurut Sugiyono (2013 : 11), metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalkan dengan mengedarkan kuisioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen).

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan *sampling jenuh*. Menurut Sugiyono (2013 : 122) *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 24 supervisor, jumlah tersebut sesuai dengan supervisor yang telah bersedia menerima dan mengisi kuisioner penelitian ini secara lengkap. Yang menjadi responden dalam penelitian ini pun adalah supervisor yang terdapat dalam Kantor Akuntan Publik.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 2 cara, yaitu penelitian lapangan dan studi kepustakaan.

1) Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan atau studi literatur dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah literatur berupa buku-buku (*text book*), peraturan perundang-undangan, majalah, surat kabar, artikel, situs web dan penelitian- penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan

dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin teori yang diharapkan akan dapat menunjang data yang dikumpulkan dan pengolahannya lebih lanjut dalam penelitian ini.

2) Kuisoner

Teknik kuisoner yang penulis gunakan adalah kuisoner tertutup, suatu cara pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Auditor Senior, dengan harapan mereka dapat memberikan jawaban atas daftar pertanyaan tersebut (Sugiyono, 2013:199).

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Menurut Sugiyono (2013 : 132), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal mengacu pada keyakinan kita terhadap hubungan sebab dan akibat, dan validitas eksternal mengacu padatingkat generalisasi dari hasil sebuah studi kausal pada situasi, oran, atau peristiwa lain, dan validitas internal merujuk pada tingkat kekakinan kta tentang pengaruh kausal (yaitu, bahwa variabel X menyebabkan Y) (Uma Sekaran, 2011 : 195). Setelah dilakukan pengujian validitas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian reliabilitas. Menurut Sugiyono (2011 : 354), pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest*, *equivalent*, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrument dapat instrument dengan teknik tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis regresi. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan

antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui apakah pengaruh *Time Budget Pressure* (X<sub>1</sub>) dan *Due Professional Care* (X<sub>2</sub>) terhadap Kualitas Audit (Y) baik secara simultan maupun parsial, dengan bantuan software SPSS Statistik !6.0. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1**  
**Nilai Koefisien**

Variabel	B
X1	-.094
X2	.680

Sumber: Hasil Perhitungan

Dari Tabel diatas pengujian menunjukkan persamaan regresi dengan persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \epsilon$$

Yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = 2,437 - 0,094X_1 + 0.680X_2 + \epsilon$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dilihat bahwa koefisien regresi (β<sub>i</sub>) untuk variabel *Time Budget Pressure* (X<sub>1</sub>) bertanda (-) dan *Due Professional Care* (X<sub>2</sub>) bertanda positif (+), artinya variabel *Time Budget Pressure* (X<sub>1</sub>) berpengaruh negatif (-) terhadap Kualitas Audit (Y), sedangkan variabel *Due Professional Care* (X<sub>2</sub>) berpengaruh positif (+) terhadap Kualitas Audit (Y).

Variabel *Time Budget Pressure* (X<sub>1</sub>) memiliki nilai koefisien regresi (β<sub>i</sub>) sebesar -0,094. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel *Time Budget Pressure* (X<sub>1</sub>) satu satuan nilai akan menurunkan Kualitas Audit -0,094 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol.

Variabel *Due Professional Care* ( $X_2$ ) memiliki nilai koefisien regresi ( $\beta_1$ ) sebesar 0,680. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel *Due Professional Care* ( $X_2$ ) satu satuan nilai akan menaikkan Kualitas Audit 0,680 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol.

**Pengaruh *Time Budget Pressure* ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) terhadap Kualitas Audit (Y) Secara Simultan**

Setelah asumsi-asumsi klasik linear berganda diperiksa dan dipenuhi maka berikutnya akan diuji pengaruh *Time Budget Pressure* ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) terhadap Kualitas Audit (Y), bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh *Time Budget Pressure* ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) secara simultan terhadap Kualitas Audit (Y).

$H_1$  : Terdapat pengaruh *Time Budget Pressure* ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) secara simultan terhadap Kualitas Audit (Y).

Untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh kedua variabel X tersebut secara simultan terhadap variabel Y adalah dengan melakukan pengujian dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) persamaan regresi yaitu sebesar 0,541 (nilai R-Square) pada tabel *Model Summary* berikut ini :

**Tabel 2**  
**R Square**

<b>R Square</b>	0.541
<b>Durbin Watson</b>	1.796

Sumber: Hasil Perhitungan

Ini berarti secara bersama-sama variabel *Time Budget Pressure* ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) memberikan pengaruh sebesar 54,1% terhadap kualitas audit. Angka 0,541 disini artinya setiap perubahan Kualitas Audit sebesar 54,1% dipengaruhi

oleh variabel *Time Budget Pressure* dan *Due Professional Care*. Adapun sebesar 45,9% sisanya disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar kedua variabel tersebut yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini seperti pengalaman dan independensi.

Untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh *Time Budget Pressure* ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) terhadap Kualitas Audit (Y) secara keseluruhan, maka uji-F dengan uji dua pihak dalam taraf nyata 5% (0,05). Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 12,374. Sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 5% dengan derajat bebas  $df = n - k - 1 = 24 - 2 - 1 = 21$  adalah 3,47. Nilai F diatas kemudian dibandingkan dengan nilai  $F_{0,05; (24;2)}$  sebesar 3,47. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Simultan Model 1**

Nilai $F_{hitung}$	Nilai $F_{tabel}$	Kesimpulan
12,374	3,47	Signifikan

Sumber: Hasil Perhitungan

Dari Tabel diatas terlihat bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sehingga hasil pengujian yang diperoleh adalah berpengaruh secara signifikan. Atau dengan kata lain pengaruh yang terjadi dapat digeneralisis terhadap seluruh populasi yakni seluruh supervisor Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima. Atau dengan kata lain secara simultan *Time Budget Pressure* ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Y).

**Pengaruh *Time Budget Pressure* ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) terhadap Kualitas Audit (Y) secara Parsial**

Berikutnya akan diuji pengaruh dari masing-masing variabel *Time Budget Pressure* ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) signifikan terhadap Kualitas Audit (Y) secara parsial. berikut adalah Bentuk hipotesisnya yang digunakan dalam pengujian parsial *Time Budget Pressure* ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) signifikan terhadap Kualitas Audit (Y)



$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh *Time Budget Pressure* ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) secara parsial terhadap Kualitas Audit ( $Y$ ).

$H_1$  : Terdapat pengaruh *Time Budget Pressure* ( $X_1$ ) dan *Due Professional Care* ( $X_2$ ) secara parsial terhadap Kualitas Audit ( $Y$ ).

Statistik uji yang digunakan untuk menguji hipotesis diatas adalah uji-t. Untuk mengetahui pengaruh langsung secara individual, maka harus dilakukan uji-t terlebih dahulu.

**Tabel 4**  
**Kesimpulan Pengujian Secara Parsial Model II**

Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
<i>Time Budget Pressure</i> ( $X_1$ )	-0,763	2,080	Tidak Signifikan
<i>Due Professional Care</i> ( $X_2$ )	4,966	2,080	Signifikan

Sumber: Pengolahan Data

Dari Tabel diatas, maka dapat diambil kesimpulan seperti yang tertera dalam tabel  $t_{hitung}$  dari masing- masing variabel bebas seperti dibawah ini. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  ialah nilai distribusi t-student pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 5% dengan  $df = n - k - 1 = 24 - 2 - 1 = 21$  adalah 2,080.

Hasil Tabel diatas menunjukkan bahwa *Time Budget Pressure* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas audit dimana t-hitungnya sebesar 0,763. Hal ini mengimplikasikan bahwa *Time Budget Pressure* tidak akan menyebabkan perubahan yang berarti terhadap Kualitas Audit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasista & Adi (2007) dan Manullang (2010) yang menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, semakin tinggi tekanan anggaran waktu yang dihadapi seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. Selain itu, tekanan anggaran waktu mempunyai pengaruh terhadap berbagai perilaku auditor dalam yang menyebabkan penurunan kualitas audit.

Variabel *Due Professional Care* berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini sesuai dengan Persyaratan Standar Auditing (PSA ) No. 04 SPAP (2011), *Due Professional Care* yang dimiliki auditor memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Dengan *Due Professional Care* yang tinggi diharapkan supervisor dapat lebih cermat dalam melaksanakan pekerjaan audit sehingga kualitas audit yang dimiliki auditor meningkat.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Penelitian ini mengenai *Time Budget Pressure* dan *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut :

1. *Time Budget Pressure* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Time Budget Pressure* satu satuan nilai akan menurunkan kualitas audit satu satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol. Selain itu, sikap *Time Budget Pressure* memiliki pengaruh yang tidak berarti terhadap kualitas audit. Dengan adanya perubahan pada *Time Budget Pressure*, maka tidak akan terjadi perubahan yang berarti pada penurunan Kualitas Audit ( $Y$ ).
2. *Due Professional Care* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Due Professional Care* satu satuan nilai akan menaikkan Kualitas Audit satu satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol. Selain itu, sikap *Due Professional Care* berpengaruh dalam memberikan perubahan yang berarti terhadap kualitas audit. Tingginya kualitas audit disebabkan oleh sikap *Due Professional Care* yang dimiliki supervisor dinilai baik.
3. *Time Budget Pressure* dan *Due Professional Care* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit.



## Saran

Mengacu pada kesimpulan hasil penelitian ini, disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk dapat meningkatkan kualitas audit, supervisor diharapkan mampu memenuhi anggaran waktu yang tersedia dalam melaksanakan pekerjaan audit dengan cara memahami bisnis klien dengan baik, sehingga pekerjaan audit dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah *Time Budget Pressure* yang dapat mempengaruhi kualitas audit.
2. Supervisor diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan sikap *Due Professional Care* dengan cara memahami dan mengikuti peraturan yang berlaku dalam regulasi yang telah ditetapkan. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit yang dimiliki supervisor.
3. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan referensi yang lebih banyak, memperluas objek penelitian seperti melakukan survey pada KAP se-Jawa Barat dengan sampel yang lebih banyak.
4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan variabel independen lainnya seperti pengalaman dan independensi. Pengalaman dalam hal ini telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Selain itu, dengan independensi auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Adanan Silaban. 2009. *Perilaku Disfungsional Auditor Dalam Pelaksanaan Program Audit*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Andin Prasita dan Priyo Hari Adi. 2007. *Pengaruh Kompleksitas Audit dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Pemahaman Terhadap Sistem Informasi* Universitas Kristen Satya Wacana.

Asna Manullang. 2010. *Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu dan Resiko Kesalahan*

*Terhadap Penurunan Kualitas Audit*. Fokus Ekonomi Vol.5 No. 1 Juni 2010.

- Aulia Agustin. 2013. *Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Due Professional Care Auditor terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2011. *Accounting Theory: Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bonner, S, E. 1994. *A Model of The Effects of Audit Task Complexity*. *Accounting, Organizations and Society*.
- DeZoort, F.T. 1998. *Time Pressure Research In Auditing: Implications For Practice*. The Auditor's Report. Vol.22. No. 1. PP. 11-14.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Liyonarachchi, Gregory A and Shaun M. McNamara. 2007. *Time Budget Pressure in New Zealand Audits*. *Business Review*. Vol.9, No.2.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati. 2013. *Auditing: Konsep Dasar dan pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukrisno Agoes. 2012. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Uma Sekaran. 2011. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Whittington, O. Ray and Pany Kurt. 2004. *Principles of Auditing and Other Assurance Services*. Singapore : McGraw-Hill.
- Website :**
- Tarkosunaryo. *Tingkatkan Mutu Audit AP Terhadap BUMN*. Melalui <http://www.akuntanonline.com/> 6 Novemembr 2013.
- \_\_\_\_\_. *Waktu Audit BUMN Perlu Lebih Awal*. Melalui <http://www.akuntanonline.com/> 8 November 2013.

# KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL

Penulisan artikel yang dikirim ke redaksi STAR harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Tulisan adalah hasil karya asli penulis yang belum pernah dipublikasikan pada media lain.
2. Sistematika penulisan
  - a. Abstrak, bagian ini memuat ringkasan penelitian, yang meliputi : masalah penelitian, tujuan, metode, temuan, dan kontribusi hasil penelitian. Abstrak ditulis di awal tulisan yang terdiri dari 100-250 kata. Dapat disajikan dalam bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Abstrak diikuti dengan kata kunci (*keyword*) sesuai dengan variabel penelitian untuk memudahkan penyusunan indeks artikel (ditulis dalam bentuk *italic* dengan ukuran 10)
  - b. Pendahuluan, memaparkan latar belakang, dan tujuan penelitian.
  - c. Tinjauan Pustaka, menguraikan kajian pustaka berdasarkan telaah literatur yang menjadi landasan logis untuk mengembangkan kerangka pemikiran dan hipotesis dan model penelitian.
  - d. Metode penelitian, menguraikan objek yang diteliti dan metode penelitian yang memuat desain penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik penarikan sampel, dan pengujian hipotesis.
  - e. Hasil penelitian dan pembahasan, memaparkan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil analisis yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.
  - f. Kesimpulan dan saran, menguraikan kesimpulan penelitian dan saran yang berisi solusi dari temuan, kelemahan, dan keterbatasan penelitian.
3. Format Penulisan
  - a. Tulisan diketik dengan jarak baris satu spasi pada kertas berukuran B5 (18,2 cm x 25,7 cm) dengan margin atas dan bawah 2 cm, margin kiri dan kanan 1,5 cm. Tulisan diketik dengan huruf Cambria.
  - b. Kutipan langsung yang panjangnya (lebih dari tiga baris) diketik dengan jarak satu baris dengan *indented style* (bentuk berinden). Kutipan bahasa asing ditulis dengan *italic style* (bentuk miring).
  - c. Angka, lafalkan angka dari satu sampai dengan sepuluh, kecuali jika digunakan dalam tabel atau daftar dan ketika digunakan dalam unit atau kuantitas matematis, statistik, keilmuan atau teknis seperti jarak, bobot, dan ukuran. Misalnya *dua hari, 8 centimeter, 45 tahun*. Semua angka lainnya disajikan secara numerik. Umumnya kalau dalam perkiraan, angka dilafalkan; Misalnya : *kira-kira sepuluh tahun*.
  - d. *Persentase dan Pemecahan Desimal*, untuk penggunaan yang bukan teknis gunakan kata *persen* dan teks; untuk penggunaan teknis gunakan %.
  - e. Panjang tulisan tidak lebih dari 10.000 kata (dengan jenis font Cambria ukuran 10) atau maksimal 20 halaman.
  - f. Semua halaman termasuk tabel, lampiran, dan referensi harus diberi nomor urut halaman.
  - g. Tabel, gambar, instrument penelitian sebaiknya dapat disajikan pada halaman terpisah dari badan tulisan (umumnya di bagian akhir naskah dalam bentuk lampiran). Penulis cukup menyebutkan pada bagian didalam teks, tempat pencantuman tabel atau gambar.
  - h. Setiap tabel atau gambar diberi nomor urut, judul yang sesuai dengan isi tabel atau gambar, dan sumber kutipan.
  - i. Daftar pustaka, memuat, sumber – sumber atau literatur yang dikutip dalam penulisan artikel. Hanya sumber yang diacu yang dimuat di daftar referensi.
4. Dokumentasi
  - a. *Acuan*, karya yang diacu harus menggunakan “sistem penulisan tahun” yang mengacu pada karya pada daftar acuan. Penulis harus berupaya untuk mencantumkan halaman karya yang diacu.
    - a. Dalam teks, karya diacu dengan cara berikut : nama akhir/keluarga penulis dan tahun dalam

- tanda kurung; contoh: (Jogiyanto, 2000), dua penulis (Jogiyanto dan Hartono, 2002), lebih dari dua penulis (Jogiyanto et al., 2002) lebih dari dua sumber diacu bersamaan (Jogiyanto, 2002; Ciptono, 2004), dua tulisan atau lebih oleh satu penulis (Jogiyanto, 2000 : 121).
- b. Kecuali bisa menimbulkan kerancuan, jangan gunakan *H*, "hal", atau "*halaman*" sebelum nomor halaman tetapi gunakan tanda titik dua; contoh: (Jogiyanto, 1991a) atau (Jogiyanto, 1991a; Hartono 1992b).
  - c. Jika nama penulis disebutkan dalam teks, tidak perlu diulang dalam acuan, contoh: "Jogiyanto (1991:121) mengatakan....."
  - d. Acuan ke tulisan yang merupakan karya institusional sedapat mungkin harus menggunakan akronim atau sesingkat sependek mungkin; contoh: (Komite SAK-IAI, PSAK28, 1997).
5. Format Daftar Pustaka
- Daftar pustaka ditulis alphabetis sesuai dengan nama akhir/keluarga (tanpa gelar akademik), baik untuk penulis asing maupun penulis Indonesia.
1. Satu pengarang
 

Brigham, Eugene F. (1992). *Fundamental of Financial Management*. Sixth edition. Fort Worth: The Dryden Press.
  2. Dua pengarang
 

Wolk, Harry L. and Tearney, Michael G. (1997). "*Accounting Theory: A conceptual and Institutional Approach*". South Western College Publishing: Cincinnati, Ohio.
  3. Referensi dari majalah/jurnal
    - a. Swagler, Roger. (1994). "Evolution and Applications of the Term Consumerism: Theme and Variation". *The Journal of Consumer Affairs*. February : 347-360.
    - b. Williamson, Lousie A. (1997). "The Implications of Electronic Evidence". *Journal of accountancy*. February : 69-71.
    - c. Baxter W. T. (1996). "Future Events – A Conceptual Study of Their Significance for Recognition and Measurement A Review Article". *Accounting and Business Research*. Vol. 26, No. 2.
  4. Referensi dari institusi
 

Ikatan Akuntan Indonesia (1994). "Standar Profesional Akuntan Publik". Bagian Penerbitan STIE YKPN: Yogyakarta.
  5. Referensi dari makalah seminar
 

Kadir, Sjamsir (1996). "Mentalitas dan etos kerja sumber daya manusia". *Makalah seminar nasional strategi meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam era globalisasi* : Yogyakarta: 16-17 Januari.
  6. Referensi kolektif
 

Backhard, Richard (1989). "What is Organization Development?", dalam: *Organization Development: Theory, Prentice and Research*. Wendel L. French, Cecil H. Bell, Jr. and Robert A. Zawacki (ed). Homewood, III: Richard D. Irwin.
  7. Referensi Elektronik
    - a. Boon, J. (tanpa bulan). *Anthropology of regional*. Melalui <http://www.indiana.edu/~wanthro/religion.htm> {10/5/03}.
    - b. Kawasaki, Jodee L., and Matt R. Raveb. 1995. "Computer administreted Surveys in Extension". *Journal of Extension* 33 (june). E-Journal on-line. Melalui <http://www.joe.org/june33/95.htm> {06/17/00}.

ISSN 1693-4482



1693-4482